

**SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL
TRADISIONAL DI DAERAH
KALIMANTAN TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DI DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TIM PENELITI/PENULIS

Drs. H. Mohd. Arsjad : Konsultan
Drs. M. Said Karim : Ketua
Drs. Syahbandi : Sekretaris
Drs. Abd. Wahab Syahrani : Anggota
Drs. Mardiana Marzuki : Anggota

Editor :
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Di Daerah Kalimantan Timur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Daerah Kalimantan Timur, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

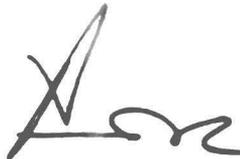
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR/FOTO	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	8
A. Lokasi Dan Keadaan Daerah	8
B. Kependudukan	13
C. Kehidupan Ekonomi	16
D. Pendidikan	21
E. Sistem Keakerabatan	22
BAB III. GAMBARAN UMUM, TENTANG PENGEN- DALIAN SOSIAL	24

BAB IV.	LEMBAGA SOSIAL DESA DAN PENGEN-	
	DALIAN SOSIAL	26
	A. Lembaga-lembaga Sosial Desa	26
	B. Peranan Lembaga Sosial Dalam Masyarakat	
	Desa	33
BAB V	PENGENDALIAN SOSIAL DAN ADAT IS-	
	TIADAT	40
BAB VI	KESIMPULAN	43
	A. Ringkasan	43
	B. Interpretasi	44
DAFTAR PUSTAKA	45
DAFTAR INFORMAN	46
LAMPIRAN	55

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Kalimantan Timur	6
2. Peta Kabupaten Bulungan	7
3. Peta Kecamatan Tanjung Palas	11
4. Peta Kota Administratif Tarakan	12

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
1. Mesjid sebagai tempat kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Palas	29
2. Desa Tanjung Palas	29
3. Salah Satu Upacara Maulid Nabi Muhammad saw.	30
4. Surau/Langgar tempat kegiatan upacara keagamaan	30
5. Pasar sayur-sayuran	31
6. Kantor Lurah sebagai pusat pemerintahan desa	31
7. Ranjang Pengantin	32
8. Kantor Kepala Desa Selumit	35
9. Industri pengolahan kapal (lokal)	35
10. Pantai Desa Selumit	36
11. Jalan Desa Selumit	36
12. Mesjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Selumit.....	37
13. Salah Satu Sekolah Dasar	37
14. Pasar Beringin Desa Selumit	38
15. Kegiatan di Pasar Ikan	38
16. Pelabuhan Kapal Lokal di Desa Selumit	39
17. Alat musik Rebana	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Data Kependudukan Desa Tanjung Palas	13
2. Tabel 2 Komposisi Penduduk Di Desa Selumit . . .	15
3. Tabel 3 Data Pendidikan Desa Tanjung Palas	21
4. Tabel 4 Data Pendidikan Di Desa Selumit	22

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Kebudayaan sama umurnya dengan manusia. Kehidupan manusia selalu berubah, oleh karena itu kebudayaan pun tidak statis. Perkembangan kebudayaan dinamis, sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuan dan teknologi yang mereka alami. Manusia tidak hidup secara sendiri-sendiri, namun membentuk kelompok-kelompok dan mendiami suatu lingkungan alam tertentu. Kelompok-kelompok tadi mulai dari yang kecil (hanya terdiri dari beberapa orang) sampai kepada kelompok yang besar yang mendiami wilayah yang sangat luas (ini disebut suku atau bangsa).

Kelompok sosial masyarakat selalu berinteraksi, baik antara sesamanya di dalam suatu kelompok maupun dengan orang di luar kelompoknya. Interaksi ini menimbulkan kontak yang dapat menimbulkan keserasian, ketegangan maupun kesatuan. Oleh karena itu setiap masyarakat menginginkan rasa aman dan tentram, baik dalam satu kelompok maupun interaksinya terhadap kelompok lain. Harapan ini menginginkan agar masyarakat seluruhnya taat kepada aturan, norma serta adat istiadat yang berlaku. Namun demikian, kenyataannya sangat bertentangan dengan yang didambakan.

Seminar Kebudayaan tahun 1981 di Yogyakarta, salah satu kesimpulannya adalah sebagai berikut: "Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk secara analistis dapat dicatat adanya tiga kebudayaan di Indonesia yang masing-masing berbeda tetapi kesemuanya merupakan satu sistem, yaitu kebudayaan nasional, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan umum" (T.O. Ihromi, 1981 : III). Kurangnya saling pengertian di antara masyarakat majemuk (pluralistis) ini dapat menimbulkan ketegangan. Ketegangan ini dapat diatasi dengan suatu sistem pengendalian sosial, yang terdapat dalam adat istiadat dan aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat.

Adat-istiadat dan aturan-aturan dalam masyarakat pun tidak selamanya cocok atau sesuai dengan keperluan. Hal ini dipengaruhi oleh kelompok atau golongan dan individu yang saling berbeda. Selain itu dapat pula disebabkan oleh penyelewengan kelompok dan individu yang bersangkutan.

Untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang timbul dalam masyarakat tadi digunakanlah pengendalian sosial. Pengendalian sosial ini adalah suatu pranata yang dapat mengawasi, menekan dan menghukum individu yang menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Pranata itu mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat dan hukum yang berlaku demi keteraturan dan kelangsungan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984 : 138 TOR halaman 2).

Dalam masyarakat modern sistem pengendalian sosial ini terdapat pada lembaga-lembaga, seperti lembaga sosial desa, lembaga ketahanan masyarakat desa, lembaga-lembaga hukum, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pemerintahan dan sebagainya. Lembaga-lembaga ini berfungsi untuk mengatur dan mengkoordinir warganya dalam wilayah kekuasaannya. Lembaga ini didukung oleh aparat yang bertugas untuk menjatuhkan sanksi terhadap warga yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Masyarakat modern dan masyarakat tradisional pada prinsipnya sistem pengendalian sosial ini sama saja, hanya saja pada masyarakat modern diikat oleh aturan-aturan yang dibuat (diciptakan), tetapi pada masyarakat tradisional diikat oleh tradisi atau harisma pemimpinnya.

Secara hipotetis pengendalian sosial tradisional dapat dilihat sebagai norma adat dan aturan yang mempunyai kekuatan untuk mengatur warganya. Bila norma adat dan aturan itu menguntungkan

kan, warganya akan berusaha untuk mentaatinya. Tetapi bila tidak menguntungkan warganya akan membuat aturan sendiri atau menciptakan norma-norma yang bertentangan dengan yang telah ditetapkan semula. Jadi norma-norma dan aturan-aturan itu akan ditaati oleh warganya bila ada sangsi yang dijatuhkan kepada yang melanggar serta merugikan terhadap pelanggarnya.

B. Masalah

Perekaman ini akan membahas masalah pengendalian sosial, khususnya hubungan antar anggota dalam suatu masyarakat untuk menciptakan keselarasan hidup antar manusia dengan alamnya (lingkungan), yakni hubungan antara sistem pengendalian sosial yang terwujud dalam lembaga-lembaga tradisional dengan warga setempat yang menjadi sasaran pengendalian tersebut. Keberadaan warga itu ditentukan berdasarkan kekuasaan lembaga.

Selanjutnya bagaimana hubungan antar manusia dengan alam (lingkungan) itu. Selain itu sampai seberapa jauh penyerapan sistem pengendalian sosial tradisional terhadap pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

C. Tujuan

Perekaman ini ingin mengetahui cara-cara yang digunakan oleh masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungannya, cara memelihara kebersihan, memelihara keamanan serta menciptakan kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang bersangkutan sebagai perwujudan pembinaan dan pengembangan kebudayaan sebagai pernyataan keselarasan masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu ingin pula mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh kebudayaan luar dalam pengembangan kebudayaan di daerah serta daya tahan kebudayaan lain terhadap modernisasi pembangunan yang dilaksanakan selama ini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup perekaman ini terdiri dari bagaimana wujud pengendalian sosial dalam kaitannya dengan hubungan antar warga, seperti pujian, penghargaan, ancaman, kritik, ejekan, cemooh, menertawakan, memperolok-olok, gosip, mengutuk, menakuti dengan ilmu sihir, mengucilkan, sangsi kerja paksa dan

hukuman badan. Selanjutnya bagaimana tanggapan aparat sistem pengendalian terhadap warga yang menjadi sasarannya. Bagaimana pula sikap dan pandangan warga terhadap sistem pengendalian sosial itu.

Sasaran perekaman ialah masyarakat suku Bulungan di Desa Tanjung Palas, Kecamatan Tanjung Palas dalam wilayah Kabupaten Bulungan; yang letaknya jauh di pedalaman sungai Kayan; dan suku Tidung di Desa Selumit, Kecamatan Tarakan Barat dalam wilayah Kota Administratif Tarakan. Kondisi masyarakat di sini masih mengandung unsur-unsur adanya:

1. Pemeliharaan sumber daya alam;
2. Pemeliharaan ketertiban sosial;
3. Pemeliharaan kebersihan lingkungan hidup;
4. Pemeliharaan keamanan lingkungan;
5. Pemeliharaan kesatuan dan persatuan masyarakat.

E. Pertanggungjawaban Penelitian

1. Jadwal Kegiatan

Supaya pekerjaan perekaman berjalan secara teratur dan selesai tepat pada waktunya disusunlah jadwal kegiatan sebagai berikut:

- a. Bulan April sampai Mei tahun 1990 persiapan dan memproses penunjukkan Ketua Aspek.
- b. Bulan Juni 1990 mengikuti bimbingan teknis di Pontianak dan pembuatan instrumen penelitian.
- c. Bulan Juni sampai Juli 1990 perencanaan obyek dan penetapan lokasi penelitian dan orientasi lapangan dan studi kepustakaan.
- d. Bulan Juli sampai September 1990 studi di lapangan dengan teknik wawancara, observasi dan tanya jawab dengan para nara sumber.
- e. Bulan Oktober sampai Desember 1990 penulisan naskah draf.
- f. Bulan Januari 1991 pengetikan dan perbanyak naskah.
- g. Bulan Januari sampai Pebruari 1991 pengiriman naskah yang siap untuk dinilai.

2. Metodologi dan Teknik Penelitian

Pendekatan dalam perekaman ini menggunakan teknik wawancara, tanya jawab dan observasi. Wawancara dan tanya jawab

dilaksanakan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang ada di desa yang bersangkutan. Selain wawancara dan tanya jawab dilaksanakan pula pengamatan langsung (observasi) di lapangan, baik berupa peninjauan maupun mengamati tingkah laku dan tata cara hidup sehari-hari masyarakat tersebut, sehingga mudah mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang ada baik yang tradisional maupun pengaruh dari kebudayaan luar.

3. Kerangka Penulisan

- Bab I Pendahuluan
 - A. Latar Belakang
 - B. Masalah
 - C. Tujuan
 - D. Ruang Lingkup
 - E. Pertanggungjawaban Penulisan Laporan

- Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian
 - A. Lokasi dan Keadaan Daerah
 - B. Kependudukan
 - C. Kehidupan Ekonomi
 - D. Pendidikan
 - E. Sistem Keakerabatan

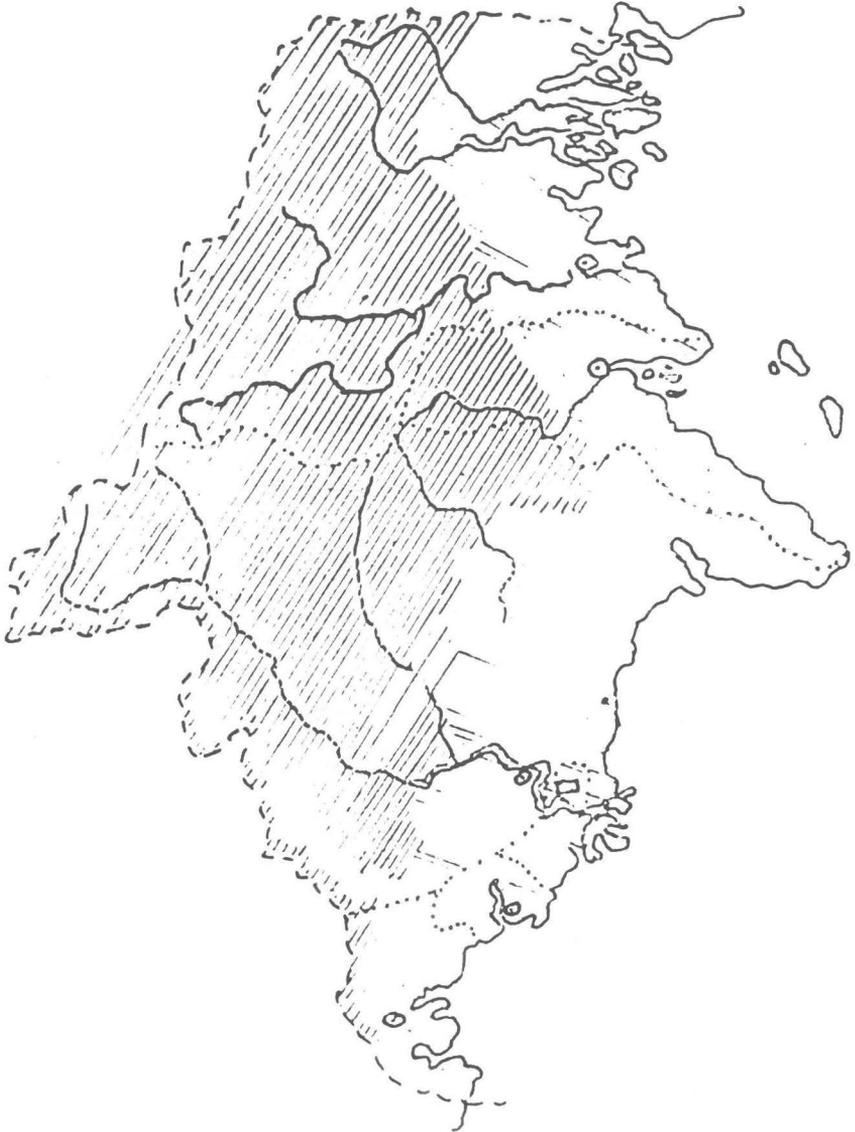
- Bab III Gambaran Umum Tentang Pengendalian Sosial

- Bab IV Lembaga Sosial Desa Dan Pengendalian Sosial
 - A. Lembaga-lembaga Sosial Desa
 - B. Peranan Lembaga Sosial Dalam Masyarakat Desa

- Bab V Pengendalian Sosial Dan Adat Istiadat
 Nilai-nilai Budaya dan Norma-norma Sosial Yang
 Mengatur Tingkah Laku Anggota Masyarakat Dalam
 Kegiatan Sehari-hari.

- Bab VI Kesimpulan

KALIMATAN
TIMUR



BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A Lokasi dan Keadaan Daerah

Daerah Kabupaten Bulungan adalah suatu Wilayah Daerah Tingkat II yang terletak di bagian utara Propinsi Kalimantan Timur. Sejak Maret 1982 di daerah ini diresmikan sebuah Kota Administratip yakni Tarakan. Kota Administratip Tarakan merupakan sebuah pulau yang dinamai Tarakan. Menurut cerita bahwa asal mula nama tarakan ialah tempat singgah jadi pulau Tarakan sebagai tempat yang biasa disinggahi oleh para pelaut beristirahat dan makan.

Dibagian utara Wilayah Kabupaten Bulungan berbatasan dengan negara Malaysia dan Brunai Darussalam di bagian barat, sehingga daerah ini terkenal dengan sebutan daerah perbatasan. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Berau dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar.

Luas Kabupaten ini kira-kira 64.000 km², sedangkan Kota Administratip Tarakan kira-kira seluas 4875 km². Penduduk yang mendiami kota (Tarakan, Nunukan) lebih padat dari daerah pedesaan/pedalaman.

Penelitian tidak akan dilaksanakan di seluruh wilayah, yang menjadi sampel ialah desa Tanjung Palas dan desa Selumit. Desa Tanjung Palas terletak di Kecamatan Tanjung Palas dan desa Selumit terletak di Kecamatan Tarakan Barat Kota Administratif Tarakan.

1. Desa Tanjung Palas

Desa Tanjung Palas terletak di aliran Sungai Kayan yang dihuni oleh suku Bulungan. Desa ini terhampar di daerah dataran rendah yang biasa disebut daerah rawa-rawa. Daerah ini lebih baik untuk pertanian ladang atau sawah tadah hujan. Kenyataannya mereka hanya berladang, bukan sawah.

Gunung-gunung yang tinggi tidak ada, hanya ada bukit-bukit batu putih yang terhampar di dataran yang agak tinggi yang terkenal dengan nama gunung putih. Tempat ini biasa sebagai tempat rekreasi atau berkemah. Luas desa kira-kira 10.000 km². Tinggi dari permukaan laut sekitar 250 m.

Curah hujan setiap tahun sekitar 3.8 cm. Suhu udara rata-rata 27°C. Pada musim hujan desa ini bisa banjir yang dapat menenggelamkannya. Namun banjir di sini tak pernah menimbulkan korban jiwa, kecuali hanya dapat merusak ladang bila saat padi sedang berbuah.

Batas wilayah ialah sebelah utara berbatasan dengan desa Salimbatu, di selatan dengan desa Antutan di bagian barat desa Long Bang (Kec. Long Peso) dan di bagian timur dengan laut Sulawesi.

Transportasi untuk menghubungkannya dengan ibukota dan daerah sekitarnya menggunakan perahu bermesin (tempel atau mesin ketinting) karena mereka lebih banyak menggunakan jalur sungai. Jalan darat masih sedang dibangun untuk menghubungkan desa-desa terpencil lainnya. Jalan desa sebagian sudah diaspal, sehingga sudah dapat dijalan mobil untuk mengangkut hasil sayur-sayuran daerah transmigrasi gunung putih.

Jarak antara desa dengan ibukota kabupaten di Tanjung Selor sekitar 300 m. Ibukota kabupaten sebagai pusat kegiatan pemerintahan di belah oleh sebuah sungai dengan desa Tanjung Palas, jadi kedua tempat ini letaknya berseberangan. Di Tanjung Selor inilah terdapat pasar, pelabuhan kapal-kapal, hotel-hotel melati (belum ada hotel berbintang), rumah sakit dan kantor-kantor instansi pemerintah tingkat daerah kabupaten dan beberapa kantor perusahaan swasta. Ibukota kabupaten sebagai pusat kegiatan masyarakat sudah tampak lebih sibuk oleh kendaraan roda dua dan roda empat dengan beraspal di dibandingkan dengan desa Tanjung Palas.

Pada masa yang silam di desa Tanjung Palas ini adalah pusat pemerintahan Kerajaan Bulungan, namun bekas-bekas pemerintahan tersebut sudah musnah dibakar, sehingga desa ini menjadi kecil dan sepi. Hanya masih tampak beberapa buah rumah keluarga bangsawan yang masih didiami beberapa keluarga dan sebuah mesjid Sultan Kasimuddin yang mempunyai arsitektur dan hiasan rumah berciri khas waktu itu.

Dengan pesatnya perkembangan pembangunan sekarang di desa ini terutama di bidang pendidikan, sekolah Dasar Negeri ada 4 (empat) unit, Sekolah Menengah Pertama Negeri satu unit, surau atau langgar empat buah dan beberapa kantor, Yakni kantor Camat, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan, Pusat Kesehatan Masyarakat serta kantor-kantor kepala desa.

Sejak tahun 1973 didatangkan transmigrasi yang berasal dari Jawa Timur berarti menambah ramainya desa dan meningkatkan hasil pertanian terutama sayur-sayuran sebagai kebutuhan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Usaha mereka selain bertani padi dan palawija, mereka juga sudah mulai menanam tanaman keras seperti kayu jati, pohon coklat dan lain-lain. Pada masa yang akan datang usaha mereka ini semakin cerah untuk meningkatkan produksi.

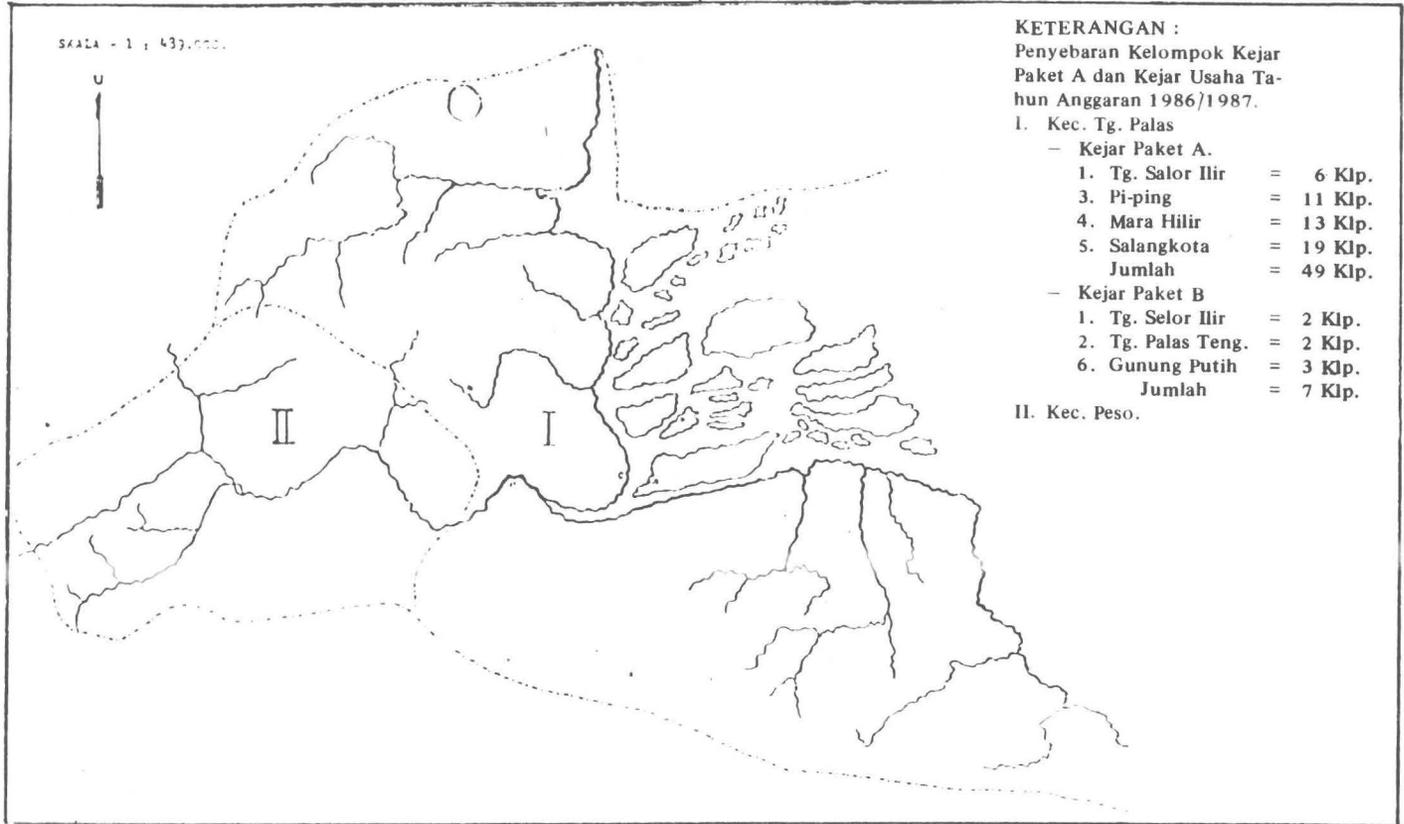
2. Desa Selumit

Desa ini terletak di Kecamatan Tarakan Barat yang dihuni oleh suku Tidung. Desa ini terhampar di tepi pantai pulau Tarakan yang terletak di sebelah Barat. Daerah ini berawa-rawa (gambut) yang ditumbuhi oleh pohon bakau. Luas desa 100 ha. Curah hujan setahun rata-rata 3,8 cm suhu rata-rata 27°C.

Desa ini terletak di daerah pertambangan minyak, oleh karena itu sejak zaman Belanda sudah ada jalan raya yang beraspal. Transportasi darat lebih dominan dari pada transportasi air untuk berhubungan ke desa sekitarnya. Kecuali hubungan keluar pulau tarakan menggunakan kapal motor dan pesawat udara.

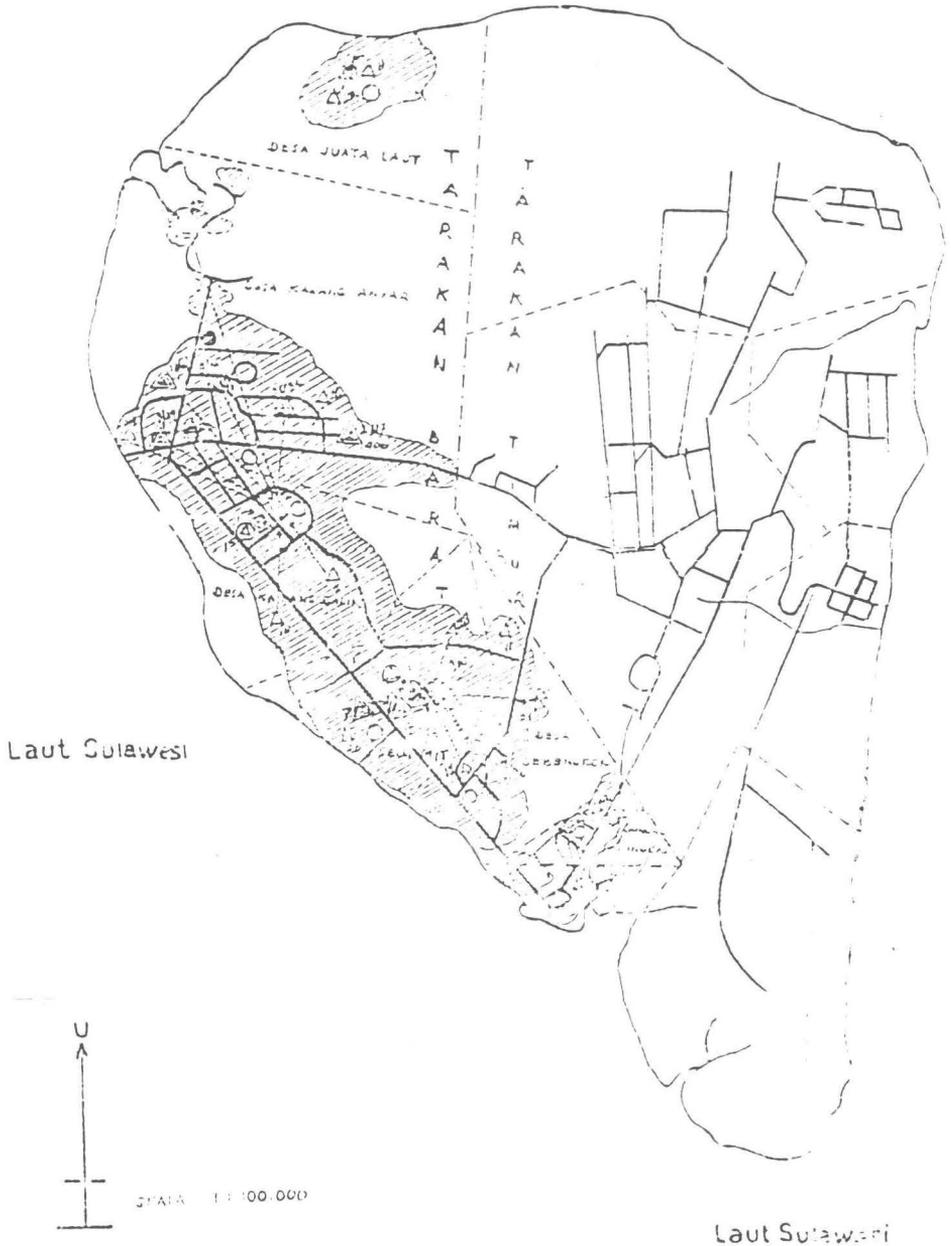
Hubungan dengan luar sudah terbuka sejak masa-masa yang silam, baik dalam maupun dengan luar negeri, seperti dari pulau Sulawesi, Jawa, Malaysia, Filipina, Brunai dan sebagainya. Selain pendatang dari wilayah Indonesia juga orang-orang asing pun banyak berkunjung ke daerah ini. baik sebagai pengusaha, buruh maupun sebagai turis.

= PETA KEC. TANJUNG PALAS DAN KEC. PESO =



TARAKAN

Laut Sulawesi



Batas desa Selumit adalah sebagai berikut .
 Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Karang Balik dan Kecamatan Tarakan Timur. Di Selatan berbatasan dengan laut Sulawesi dan desa Sebengkok. Di sebelah Barat berbatasan dengan laut Sulawesi. Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Sebengkok dan Kecamatan Tarakan Timur.

B. Kependudukan

1. Desa Tanjung Palas

Kecamatan Tanjung Palas terdiri dari 42 desa dengan jumlah penduduk 44127 jiwa (data Kantor Statistik 1988). Tidak semua desa yang akan diteliti, tetapi hanya 3 desa saja yakni desa Tanjung Palas Hulu, Tanjung palas Tengah dan Tanjung Palas Hilir. Ketiga desa yang menjadi obyek penelitian ini memiliki kesamaan suku (yakni satu-satu dan berasal dari satu keluarga), bahasa dan adat istiadat sama. Jumlah penduduknya 4329 jiwa (tabel 1).

TABEL I
DATA KEPENDUDUKAN

No.	Jenis data	N a m a K e l u a r a h a n		
		Tg. Palas Ulu	Tg. Palas Tengah	Tg. Palas Ilir
1.	<i>Jumlah Penduduk</i>	372 jiwa	669 jiwa	1.685 jiwa
	Laki-laki	372 jiwa	669 jiwa	1.685 jiwa
	Perempuan	396 jiwa	592 jiwa	970 jiwa
	<i>Jumlah</i>	768 jiwa	1.261 jiwa	2.655 jiwa
2.	<i>Jumlah Tenaga Kerja</i>			
	Laki-laki	267 jiwa	322 jiwa	925 jiwa
	Perempuan	201 jiwa	221 jiwa	432 jiwa
	<i>Jumlah</i>	468 jiwa	543 jiwa	1.357 jiwa

No.	Jenis data	N a m a K e l u a h a n		
		Tg. Palas Ulu	Tg. Palas Tengah	Tg. Palas Ilir
3.	<i>Menurut Tingkat Pendidikan</i>			
	SD	191 jiwa	410 jiwa	500 jiwa
	SMTp	105 jiwa	165 jiwa	121 jiwa
	SMTA	158 jiwa	105 jiwa	80 jiwa
	Perguruan Tinggi	1 jiwa	7 jiwa	1 jiwa
4.	<i>Menurut Mata Pencapaian</i>			
	Petani	15 jiwa	150 jiwa	604 jiwa
	Nelayan	3 jiwa	22 jiwa	100 jiwa
	Pedagang	6 jiwa	19 jiwa	3 jiwa
	Pegawai	57 jiwa	98 jiwa	50 jiwa
5.	<i>Menurut Agama</i>			
	Islam	764 jiwa	1.237 jiwa	970 jiwa
	Kristen	4 jiwa	24 jiwa	1.685 jiwa
	Hindu	– jiwa	– jiwa	– jiwa
	Budha	– jiwa	– jiwa	– jiwa
6.	<i>Kelahiran setiap tahun</i>			
	Laki-laki	6 jiwa	12 jiwa	5 jiwa
	Perempuan	5 jiwa	4 jiwa	5 jiwa
7.	<i>Meninggal Dunia setiap tahun</i>			
	Laki-laki	3 jiwa	2 jiwa	3 jiwa
	Perempuan	4 jiwa	7 jiwa	3 jiwa
8.	<i>Mutasi</i>			
	Masuk	4 jiwa	10 jiwa	4 jiwa
	Ke luar	7 jiwa	8 jiwa	2 jiwa
9.	<i>Pendapatan Rata-rata Setahun</i>	Rp. 275.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 275.000,-

Sumber: Kantor Camat Tanjung Palas.

Desa Tanjung Palas Hilir jumlah penduduknya lebih besar karena arealnya lebih luas dan banyak dihuni oleh pendatang baru dari luar. Mutasi penduduk terjadi karena ada transmigrasi lokal. Baik yang datang dari daerah desa sekitar sungai Kayan maupun para pendatang dari daerah lain. Pendatang dari daerah lain ialah orang Jawa, Sulawesi dan lain-lain. Perpindahan yang berasal dari daerah sekitarnya adalah untuk memperbaiki taraf hidup terutama di bidang ekonomi dan pendidikan anak-anak, mereka mendekati kota.

Pertumbuhan penduduk setiap tahun, sejak tahun 1978 rata-rata 3,68 persen. Pertumbuhan terbesar akibat dari imigrasi, sedangkan perbedaan kelahiran dan kematian sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya gizi masyarakat, membaiknya pelayanan kesehatan dan perbaikan lingkungan.

2. Desa Selumit

Penduduk asli yang mendiami desa ini ialah suku Tidung. Tidung asal katanya tideng (tidan) artinya tempat yang tinggi atau dataran tinggi atau gunung. Jadi suku tidung artinya orang yang berada di gunung. Jadi orang Tidung ini berasal dari daerah pegunungan di Kecamatan Malinau dan Sesayap. Memang di sana pernah terjadi pusat pemerintahan Kerajaan Tanah Tidung. Mereka mendiami sepanjang pantai pulau Tarakan. Persebaran penduduknya sangat pesat karena banyak suku pendatang dari daerah lain, seperti yang berasal dari Sulawesi, Jawa dan lain-lain.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK DI DESA SELUMIT

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	716	732	1.448
2.	5 – 14 tahun	1.174	1.297	2.471
3.	15 – 24 tahun	1.109	1.132	2.241
4.	24 tahun ke atas	2.844	3.059	5.903
Jumlah		5.843	6.220	12.063

Sumber: Data Kepala Desa Selumit.

Perkembangan penduduk di desa ini sangat pesat sehingga semula hanya 3 Rukun Tetangga sekarang berkembang menjadi 31 Rukun Tetangga. Karena kepadatan penduduk inilah sehingga tanah-tanah untuk pertanian sudah tidak ada. Hampir semua areal didirikan rumah tempat tinggal dan penginapan serta per-tokoan.

C. Kehidupan Ekonomi

1. Desa Tanjung Palas

Mata pencaharian untuk menunjang ekonomi masyarakat di desa ini terdiri dari bercocok tanam atau ladang, menangkap ikan sebagai nelayan, berkebun palawija dan industri rumah tangga.

Sampai saat ini mata pencaharian yang paling utama adalah sebagai petani ladang. Usaha ini sudah mereka laksanakan secara turun temurun. Pertanian mereka lakukan masih secara tradisional dan baru sedikit penggunaan pupuk. Kebiasaan yang masih tampak adalah hanya bertani sekedar untuk menghidupi keluarga, belum ada usaha untuk memperbesar usaha sehingga menjadi pertanian produksi besar-besaran. Mereka mengolah ladang hanya dengan tenaga manusia tanpa menggunakan tenaga hewan atau traktor mesin.

Setelah pekerjaan di ladang selesai untuk menanti saat panen bagi wanita mengerjakan industri rumah tangga yakni menganyam tikar. Tikar ini bahan bakunya pandan. Produksinya pun hanya sekedar untuk keluarga. Kalau laku dapat dijual dan kalau tak ada yang membelinya cukup dipakai sendiri saja. Bagi kaum pria mereka berusaha untuk mencari biaya rumah tangga sebagai tukang kayu, atau mencari upah sebagai buruh dan yang memiliki keterampilan di laut menjadi nelayan. Mereka berangkat ke laut untuk menangkap ikan. Perjalanan ini dapat pulang pergi sehari atau selama beberapa hari.

Di desa ini belum ada pasar, hanya warung-warung kecil yang menjual keperluan sehari-hari, misalnya garam, bumbu masak, gula, teh, minyak tanah, telur ayam dan sebagainya. Kalau sudah panen atau hasil nelayan mereka jual di pasar Tanjung Selor. Hasilnya mereka belanjakan untuk keperluan sehari-hari, pakaian dan barang-barang perhiasan yang terbuat dari emas.

Ada suatu kebiasaan yang unik, yakni setelah panen mereka mengadakan upacara gembira, antara lain mengawinkan anak, sunatan dan hatam Al Qur'an. Saat inilah mereka mengeluarkan biaya-biaya besar yang juga diperoleh dari hasil pertanian tadi. Setelah habis mereka berusaha lagi kembali seperti semula, sehingga pengembangan pendapatan tidak mudah mereka laksanakan. Jadi hanya berputar pada hal-hal yang berupa sebagai lingkaran yang tak pernah bertemu ujung pangkalnya.

Pembagian kerja secara umum pria adalah penanggung jawab pekerjaan-pekerjaan yang berat, misalnya membuka ladang, mendirikan rumah, berusaha mencari nafkah keluarga. Tenaga wanita hanya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ringan saja, misalnya menanam padi, menyediakan makanan, membersihkan padi dan sebagainya. Anak-anak mereka membantu pekerjaan orang tuanya. Anak pria membantu ayahnya sedangkan wanita membantu pekerjaan ibunya.

Pemilikan tanah, baik tanah untuk usaha pertanian maupun tanah untuk perumahan dimiliki secara warisan. Kalau ada keluarga yang ingin memiliki perluasan tanahnya mereka berusaha membeli dari seseorang pemilik tanah yang lain dan ingin menjualnya. Jadi dapatlah ditemukan dua macam kepemilikan tanah, yakni tanah milik dari harta warisan dan tanah pribadi yang diperoleh dari hasil pembelian. Tanah warisan dimiliki sejak turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Pada masa yang silam saat sultan masih berkuasa, banyak tanah milik rakyat dikuasai yang biasa disebut dengan tanah kerbau. Tanah kerbau ini umumnya ditumbuhi oleh pohon buah-buahan. Tetapi ada baiknya bila musim buah tiba rakyat boleh memetik hasilnya asal diketahui si penguasa tadi.

Benda yang menjadi barang berharga seperti rumah tempat tinggal, senjata (tombak, mandau dan sebagainya), barang-barang perhiasan (emas, perak, keramik dan sebagainya), dapat pula disebut harta pusaka, bila telah dimiliki secara turun-temurun. Jenis hewan tidak menjadi barang berharga sebagai pengolah sawah, sebab petani ladang tidak mengolahnya dengan tenaga hewan. Hewan peliharaan hanya sebagai pengisi waktu saja, misalnya memelihara ayam hanya beberapa ekor saja dan tanpa dibuatkan kandangnya. Jadi ternak itu hidup bebas dan biasa malam tidur di atas pohon atau atap rumah.

Di desa ini belum ada industri besar. Hanya ada sebuah Saumil (penggergajian kayu milik Sim Hapssin saat ini sudah tidak ada lagi. Hanya ada di seberang yakni di Tanjung Buyu, hasilnya cukup untuk keperluan daerah sekitarnya. Jadi produksinya hanya untuk konsumsi lokal.

Barang-barang industri dari luar seperti gula, minyak, tekstil dan lain-lain didatangkan dari luar daerah, antara lain dari pulau Jawa, Sulawesi, Bali bahkan dari Malaysia (Tawao). Jadi desa ini hanya sebagai pendukung kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari luar daerah.

Pada masa yang silam di desa ini terdapat tiga lapisan sosial masyarakat, yakni kaum bangsawan, pegawai istana dan masyarakat biasa. Kaum bangsawan memakai gelar, yakni sultan atau raja, ratu ialah isteri sultan, datu (keluarga bangsawan pria), pengian (keluarga bangsawan wanita). Bagi keturunan bangsawan Arab digelar habib. Bila ada masyarakat biasa yang berjasa kepada sultan diberi gelar pangiran dan masyarakat biasa menjadi isteri sultan digelar aji. Keturunan bangsawan Bugis digelar andik dan puak. Para alim ulama bertugas di mesjid dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti pernikahan, hari raya dan bulan puasa. Kaum bangsawan merupakan masyarakat yang tinggi derajatnya dan dapat menguasai banyak hal. Sedangkan para pegawai istana adalah masyarakat pengabdian pada tugasnya masing-masing, antara lain pelaksanaan kegiatan sehari-hari dalam istana. Oleh karena itu dalam upacara adat, para bangsawan duduk menghadapi hamparan seprai berwarna kuning (baki kuningan yang berlapis kain kuning berisi segala penganan). Kaum bangsawan Arab (habib) duduk menghadapi hamparan seprai berwarna hijau (baki kuningan yang berlapis kain hijau berisi bermacam-macam penganan). Yang bergelar aji dan pangiran duduk menghadapi hamparan seprai merah (baki kuningan yang beralaskan berhadap-hadapan di depan hamparan seprai berwarna putih. Perkawinan pun harus dijaga, tidak boleh pria masyarakat biasa memperisteri wanita bangsawan maupun keturunan habib, kecuali sebaliknya.

Namun masa-masa pembangunan ini struktur sosial tadi sudah berubah. Ketiga tingkat masyarakat tadi kini sudah membaaur baik sebagai petani, nelayan, pegawai negeri, buruh maupun sebagai pedagang atau pengusaha. Jadi akhirnya menjadi masyarakat yang hidup berkecukupan dan masyarakat yang sederhana.

Tak ditemukan masyarakat miskin, sebab setiap masyarakat mempunyai penghasilan. Demikian pula masyarakat kaya belum tampak, sebab ada yang memiliki kelebihan harta yang merupakan modal besar.

Selain hal yang tersebut di atas pandangan sosial terhadap tokoh dalam masyarakat ialah sebagai pemimpin, tokoh agama, guru, dukun dan sebagainya. Tokoh yang dipandang sebagai pemimpin organisasi masyarakat. Mereka inilah dianggap oleh warga masyarakat sebagai tempat memperoleh informasi, pengetahuan dan dapat memperjuangkan nasibnya. Tokoh-tokoh agama memimpin upacara keagamaan. Guru dapat menyelamatkan anak-anak dari kebodohan dan kejahatan moral. Dapat memberikan penerangan-penerangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun masalah-masalah yang rumit dipecahkan oleh mereka, seperti kesehatan, pertanian dan sebagainya. Dukun dianggap mereka juru selamat, misalnya dukun beranak (wanita) membidani wanita yang melahirkan dan dapat menyembuhkan penyakit-penyakit sakral dan dapat memimpin upacara adat (dapat dukun wanita atau pria). Tokoh yang kaya akan ilmu dapat memiliki beberapa keterampilan di dalam masyarakat, seperti sebagai pemimpin upacara keagamaan maupun upacara adat pun pula dapat sebagai dukun.

2. *Desa Selumit*

Mata pencaharian yang utama masyarakat desa ini ialah nelayan. Daerah pertanian tidak ada sebab hampir semua areal didirikan bangunan, baik rumah tempat tinggal, penginapan maupun pertokoan. Sudah memiliki pasar yang disebut Pasar Beringin. Di pasar ini selain tempat berjualan beberapa jenis barang dan makanan juga dijadikan sebagai pelabuhan kapal-kapal kecil. Kapal-kapal kecil ini ada yang dimiliki oleh nelayan maupun oleh pengusaha angkutan. Kapal-kapal kecil ini dapat pula dicarter ke semua jurusan yang diinginkan untuk menghubungi daerah sekitarnya, misalnya ke Tanjung Selor, Bunyu, Sekatak, Juata dan lain-lain.

Di sepanjang jalan raya tampak toko-toko besar dan hotel. Untuk menghubungi rumah-rumah penduduk ada juga jalan desa yang belum beraspal di jalan inilah kita melihat ada tempat pembuatan kapal kecil, yang terbuat dari kayu. Kalau kita bandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tarakan Barat, Desa Selumit

termasuk desa yang menjadi transit, baik transit manusia maupun barang-barang dagangan antar pulau.

Pembagian tenaga kerja selalu memperhatikan jenis kelamin, umumnya pria mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak mengurus tenaga sedangkan wanita membantu suami di rumah tangga atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak terlalu banyak menggunakan tenaga fisik sesuai dengan kodratnya. Oleh karena itu para wanita banyak yang bekerja di toko-toko besar, pegawai bank dan kantor perusahaan swasta, travel biro bagian pelayanan dan di hotel-hotel dan restoran. Toko-toko jumlahnya 300 buah, hotel (penginapan) berjumlah dua buah yakni Hotel Alam Indah dan Hotel Taufik terletak di Jalan Yos Sudarso yang dapat menampung tenaga kerja. Industri pembuatan kapal terdapat sebuah dengan ukuran 20 – 100 meter.

Pemilikan tanah juga ada tanah warisan dan ada tanah hak milik dari hasil jual beli. Tanah adat adalah tanah-tanah warisan dari nenek moyang. Penggunaan tanah di desa ini telah disesuaikan dengan peraturan pemerintah, yakni harus dibuatkan agar hak miliknya jelas dan kuat hukumnya.

Benda-benda lain seperti hewan tidak mereka gunakan sebagai pengolah tanah, karena tidak ada pertanian sawah atau ladang.

Kegiatan sosial budaya banyak dipengaruhi perdagangan, peredaran jasa dan barang-barang industri luar daerah. Oleh karena itu penduduk transit atau tinggal sementara rata-rata 2000 jiwa setiap tahun. Jadi dengan besarnya penduduk yang tinggal sementara ini mempengaruhi kegiatan sosial masyarakat.

Penggolongan masyarakat kaya dan miskin sulit dibandingkan, kecuali penggolongan antara masyarakat kaya dengan golongan menengah. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang miskin tidak terdapat di desa itu. Jadi golongan yang kaya umumnya para pedagang Cina sebab toko-toko besar seluruhnya mereka miliki sedangkan masyarakat menengah hanya memiliki kios-kios pedagang kecil, sebagai buruh dan pegawai negeri. Jadi kalau kita bandingkan dengan Desa Tanjung Palas, ekonomi di Desa Selumit lebih tinggi dari desa tersebut di atas. Sehingga taraf hidup masyarakat Selumit lebih baik dari masyarakat Tanjung Palas. Demikian pula wawasan mereka lebih luas dari wawasan masyarakat Tanjung Palas. Karena hubungan mereka dengan masyarakat luar lebih banyak dan lebih heterogen.

D. Pendidikan

1. Desa Tanjung Palas

Pendidikan di desa ini jika dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur masih tertinggal hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana pendidikan dan tenaga guru yang tersedia. Masih banyak guru yang standar pendidikannya kurang. Faktor lain yang mempengaruhi ialah komunikasi dan transportasi yang agak sukar sehingga kesempatan studi komparatif ke daerah-daerah yang maju belum dapat dilaksanakan. Karena dengan studi komparatif ini dapat memperluas wawasan mereka. Alat komunikasi yang ada hanya melalui pesawat televisi. Tetapi tak semua masyarakat memilikinya, kecuali anggota masyarakat memiliki kelebihan dana.

Hanya kita dapat bangga secara kuantitas bahwa beberapa waktu yang silam hanya memiliki satu sekolah dasar, namun sekarang sudah memiliki empat Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama. Dan sudah ada pula Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan sebuah Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat).

TABEL 3
DATA PENDIDIKAN DESA TANJUNG PALAS

No.	Nama Sekolah	Banyaknya	Murid	Guru	Keterangan
1.	Taman Kanak-kanak	1	65	1	
2.	SD Negeri	4	476	32	
3.	SMP Negeri	1	314	18	
Jumlah		6	855	51	

Sumber: Data Kancam Depdikbud Tanjung Palas.

2. Desa Selumit

Sepintas lalu kita telah dapat membandingkan bahwa pendidikan di Desa Selumit lebih maju, karena sejak masa yang silam sudah terbuka bagi orang luar baik dengan orang dalam wilayah Republik Indonesia maupun dengan orang asing.

TABEL 4
DATA PENDIDIKAN DI DESA SELUMIT

No.	Nama Sekolah	Jumlah	Sekolah	Murid	Guru	Pegawai TU
1.	SD Negeri	7 buah	2.074	58	—	
2.	SD Swasta	1 buah	245	7	—	
3.	SMP Negeri	1 buah	787	13	—	
4.	SMP Swasta	1 buah	69	7	—	
5.	SLTA	—	—	—	—	
Jumlah		10 buah	3.175	65	—	

Sumber: Data dari Kandep Dikbudcam Tarakan.

E. Sistem Kekerabatan

Kedua suku ini yakni Bulungan dan Tidung, sistem kekerabatannya menurut istilah antropologi disebut patrilineal, yakni menggunakan garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah). Berarti garis keturunan pria lebih utama dalam keluarga, seperti penentuan hak warisan, pelaksanaan perkawinan. Untuk melaksanakan lamaran adalah pihak pria kepada wanita sebagai calon isteri. Garis keturunan menurut istilah kedua suku ini disebut juriat.

Pembagian harta warisan keturunan pria lebih banyak menerima bagian dari keturunan wanita. Pembagian itu disesuaikan dengan hukum Islam dan kesepakatan keluarga. Dalam pelaksanaan perkawinan, kalau ayah calon pengantin wanita meninggal dunia, yang menjadi wali (pengganti ayahnya) ialah saudara laki-laki yang tertua, untuk mengakad nikahnya. Seandainya yang tertua pun meninggal dunia pula, maka sebagai gantinya adalah saudara laki-laki yang usia berikutnya. Kalau tidak ada barulah pamannya sebagai pengganti. Kalau semuanya tidak ada terpaksa wali hakim.

Rasa kekeluargaan sangat mengikat, seperti kalau ada salah satu anggota keluarga mengalami kesusahan (misalnya kematian) atau ada upacara-upacara perkawinan, seluruh keluarga akan turut membantu secara gotong royong.

Menurut adat yang berlaku, setelah terlaksana perkawinan (akad nikah) pengantin pria langsung tinggal bersama keluarga pihak wanita di rumah keluarga wanita. Sesudah tiga hari diantar-

kan kembali ke rumah keluarga pria. Setelah seminggu berlangsung kedua mempelai boleh menetapkan tempat tinggal mereka, di rumah pihak pria atau di rumah pihak wanita atau boleh pula tinggal di rumah mereka sendiri. Jadi tidak ada ketentuan khusus tempat menetap bagi keluarga baru tadi, mereka bebas menetapkan atas kesepakatan mereka sendiri.

Namun demikian, mengingat kondisi dan situasi saat ini serta biaya yang besar kebiasaan-kebiasaan yang tersebut di atas sudah berubah. Yang penting akad nikah telah terlaksana sesuai dengan aturan yang berlaku dan telah disaksikan oleh keluarga dan handai tolan. Bagi keluarga yang mampu dan berkecukupan peristiwa pernikahan seperti masa yang lalu banyak pula dilaksanakan, tetapi ditambah dengan acara ramah tamah dengan menggunakan panggung hiburan, bahkan dengan menyewa ruangan hotel yang mewah. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bahwa kebudayaan lama dapat dilestarikan.

B A B III

G A M B A R A N U M U M T E N T A N G P E N G E N D A L I A N S O S I A L

Kasus-kasus yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari dalam masyarakat antara lain perkelahian atau pertengkaran, pembunuhan, perzinahan, perusakan lingkungan alam yang mengakibatkan kerusakan kelestarian alam dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut pasti dapat diselesaikan oleh masyarakat dalam lingkungan. Kasus perkelahian atau pertengkaran dapat diselesaikan oleh anggota masyarakat itu sendiri yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang memiliki pengaruh besar atau karena karismanya dalam masyarakat, sehingga kedua pihak yang berkelahi atau yang bertengkar menyadari kehilafannya. Kasus pembunuhan harus diselesaikan secara hukum, baik oleh masyarakat maupun oleh lembaga hukum. Kasus perzinahan dapat diselesaikan secara hukum, baik oleh hukum agama maupun oleh pengadilan negeri. Sedangkan kasus perusakan lingkungan alam akibat perladangan berpindah-pindah diselesaikan dengan penghutan kembali atau reboisasi. Kasus ini dalam masyarakat desa tidak melanggar aturan adat istiadat tetapi melanggar undang-undang lingkungan hidup.

Semua kasus tersebut di atas dalam masyarakat tradisional diselesaikan secara hukum adat. Ada yang berupa hukuman badan dan ada pula dengan membayar denda. Yang bertindak sebagai pengadilan ialah tokoh masyarakat yang

berpengaruh atau tinggi kharismanya. Tokoh-tokoh yang berperan antara lain tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat atau kepala adat, pembekal atau kepala kampung, sebab mereka inilah yang disegani oleh masyarakat. Jadi semua keputusannya harus ditaati.

BAB IV

LEMBAGA SOSIAL DESA DAN PENGENDALIAN SOSIAL

A. Lembaga-Lembaga Sosial Desa

Pada masa yang silam pengendalian sosial selalu didasarkan kepada tradisi adat. Yang mutlak memutuskan sesuatu adalah Sultan. Peristiwa dan kegiatan yang melanggar aturan tersebut akan mendapat sanksi, atau melanggar ketentraman akan dihukum sesuai dengan hukum Islam, misalnya melakukan perzinahan, pembunuhan maupun pencurian. Untuk melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan selalu diperhatikan. Setiap saat polisi kerajaan (disebut upas) berkeliling memeriksa desa. Bila terdapat anggota masyarakat yang halaman rumahnya kurang bersih atau terdapat jemuran di depan rumah akan diberi sanksi.

Kepemimpinan di desa langsung oleh raja (sultan). Kepala desa disebut istilah kepala kampung atau pembakal. Umumnya pembakal diangkat dari kaum bangsawan atau tokoh yang dinilai oleh Sultan dianggap berjasa. Jabatan mereka selama hidup dan pengantinya adalah anaknya (keturunannya).

Pemimpin keagamaan terdapat jabatan-jabatan sebagai Qadi, imam, khatib, bilal dan santri ini disebut lembaga non formal. Qadi bertugas sebagai menteri agama untuk memutuskan hari-hari besar Islam terutama menetapkan Hari Raya Idul Fitri dan

Idul Adha, serta menetapkan pembagian warisan dan memutuskan hukuman (seperti Zinah, pembunuhan dan pencurian). Imam bertugas memimpin upacara keagamaan, seperti shalat setiap waktu, shalat Jum'at, shalat 'Id dan lain-lain. Khatib bertugas membaca khotbah pada shalat Jum'at dan shalat 'Id, untuk menyampaikan pembinaan mental masyarakat. Bilal bertugas sebagai mengatur jadwal di mesjid juga pembaca azan saat tibanya waktu shalat. Santri tugasnya menjaga keamanan dan kebersihan mesjid serta memukul beduk untuk menandakan waktu shalat telah tiba dan membangun sahur dan saat berbuka puasa. Selain itu setiap hari Rabu sampai Kamis berkeliling desa, dari rumah kerumah membacakan doa selamat dan sebagai imbalannya pemilik rumah memberikan sekedar beras atau uang. Inilah menjadi biaya hidupnya sebagai pengurus mesjid. Kelebihannya dibagi-bagikan kepada anak yatim, janda dan orang-orang miskin lainnya.

Para petugas ini tidak memperoleh imbalan jasa, tetapi merupakan kebanggaan tersendiri yang merupakan status sosial dalam masyarakat. Kalau saat-saat upacara para pejabat ini menduduki tempat tertentu dan mendapat pelayanan yang istimewa.

Masa-masa kini akan berlaku akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berubah.

Alam lingkungan di sekeliling masyarakat adalah faktor yang menentukan terhadap perkembangan watak dan jiwa masyarakat yang dapat meningkatkan hidup dan kehidupan mereka. Lingkungan sosial masyarakat melembaga sebagai budaya masyarakat yang harus ditaati, yakni :

1. Norma-norma yang mengatur hubungan sosial meliputi sistem kekerabatan, tradisi dan sopan santun serta pelembagaan sosial.
2. Sistem kehidupan sosial ekonomi baik oleh perorangan maupun kelompok.
3. Sistem kehidupan sosial politik yang menyangkut kehidupan warga masyarakat dalam ikatan golongan-golongan, misalnya suku bangsa, bangsa, ras, profesi, politik, ekonomi dan sebagainya.
4. Sistem pengendalian administrasi negara sebagai alat untuk mencapai tujuan pemerintahan:

Lembaga-lembaga sosial di desa ada yang berbentuk secara formal berbeda dengan lembaga non formal seperti yang tersebut diatas. Lembaga-lembaga formal tadi seperti lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), lembaga sosial desa (LSD). Lembaga-lembaga ini dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1979 selama LKMD dan LSD juga lembaga desa yang lain dipimpin oleh Kepala Desa atau lurah.

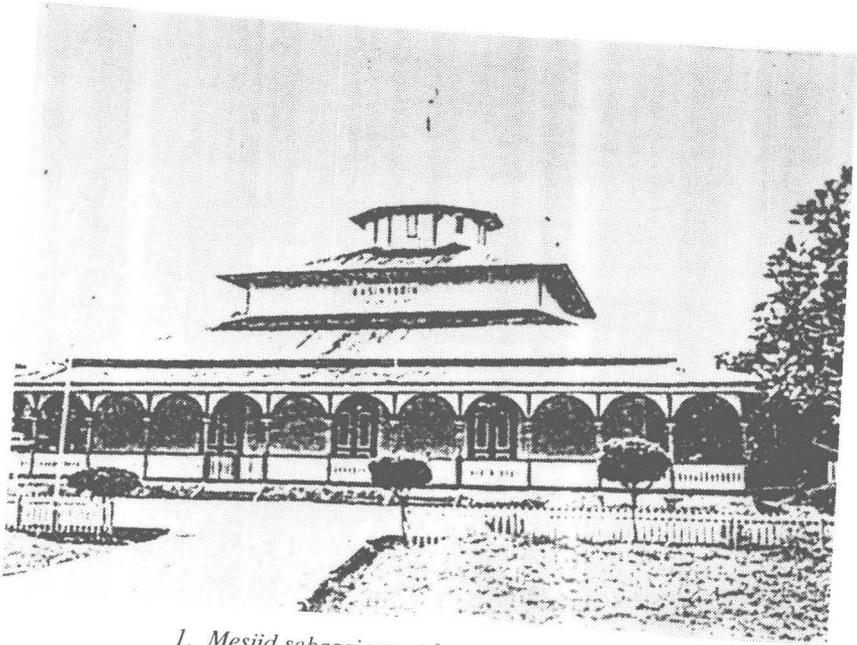
Pengertian pedesaan dengan kelurahan dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 mempunyai perbedaan.

"Desa ialah suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan yang terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Kelurahan memiliki pengertian sama dengan desa, tetapi tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri" (Ny. Dra. Sumber Suparin, 1986 : 237). Oleh karena itu Desa Selumit dengan Desa Tanjung Palas dalam menyelenggarakan roda pemerintahan di desa terdapat perbedaan, yakni Desa Selumit memiliki hak otonom untuk menyelenggarakan pembangunan di desanya sedangkan Desa Tanjung Palas menyelenggarakan pembangunan desa berdasarkan instruksi atasannya yakni Camat, namun kedua-duanya memiliki unsur perencana pembangunan desa yakni LKMD dan LSD.

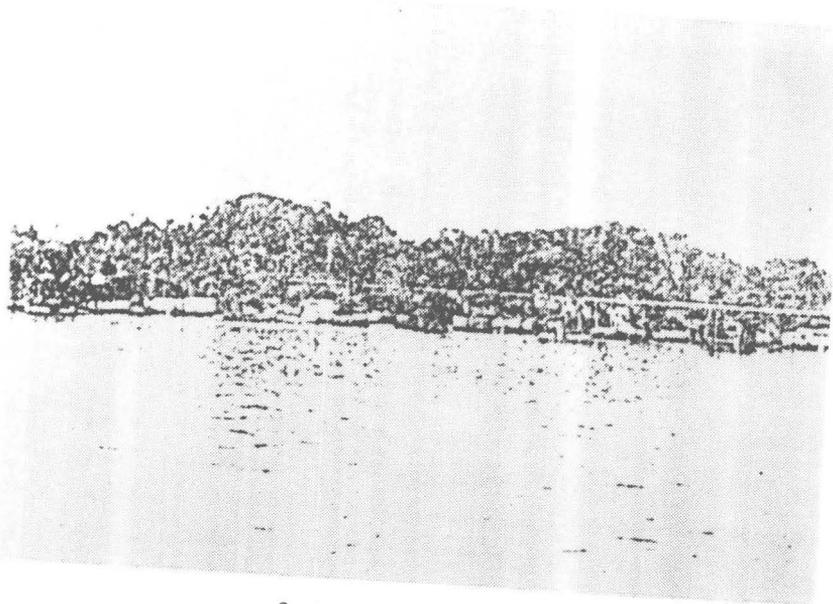
Pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1925 lembaga desa yang disebut kepala kampung diatur dalam staatblad 1925 nomor 577 disebut Indische Staatsvogelling (Drs. Syahrial Hanan, Cs : 1981/1982).

Para pejabat yang bertugas pada lembaga ini dipilih secara musyawarah sedangkan kepala desa dipilih oleh masyarakat (seperti pemilu) baru diangkat oleh Camat dan lurah diangkat langsung oleh Camat. Koperasi Unit Desa (KUD) pengurusnya dipilih secara musyawarah. Karang Taruna dibina oleh Departemen Sosial. PKK adalah organisasi wanita sebagai wadah pembinaan karier yang memiliki 10 programnya.

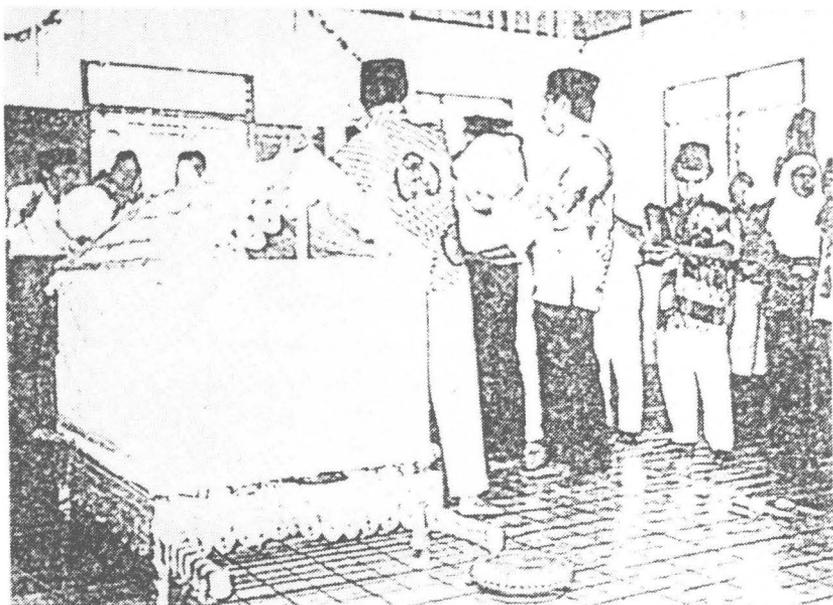
Lembaga-lembaga non formal dan lembaga-lembaga formal tampaknya dapat berjalan bersama-sama di masyarakat sebagai pengendalian sosial. Peran para pemimpin lembaga tersebut dalam upacara-upacara resmi maupun upacara-upacara adat, seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw, MTQ, peringatan hari-hari besar nasional dan sebagainya.



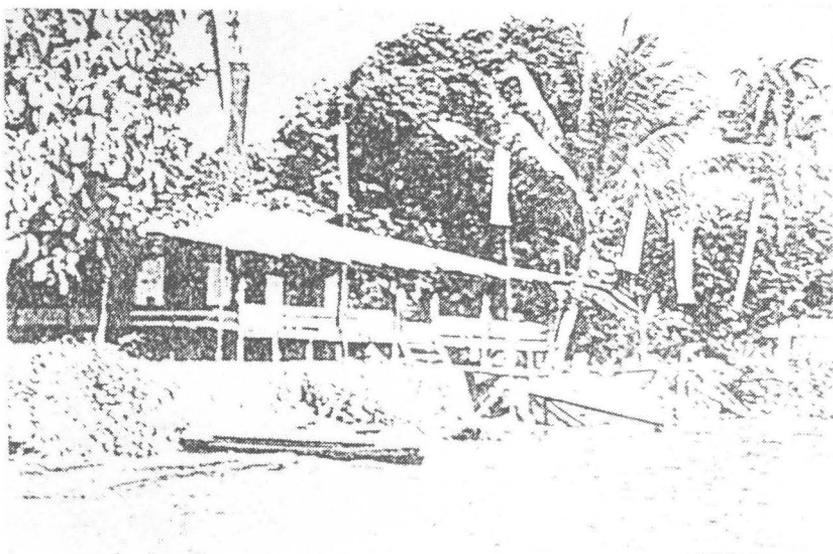
*1. Mesjid sebagai pusat kegiatan keagamaan
di desa Tanjung Palas*



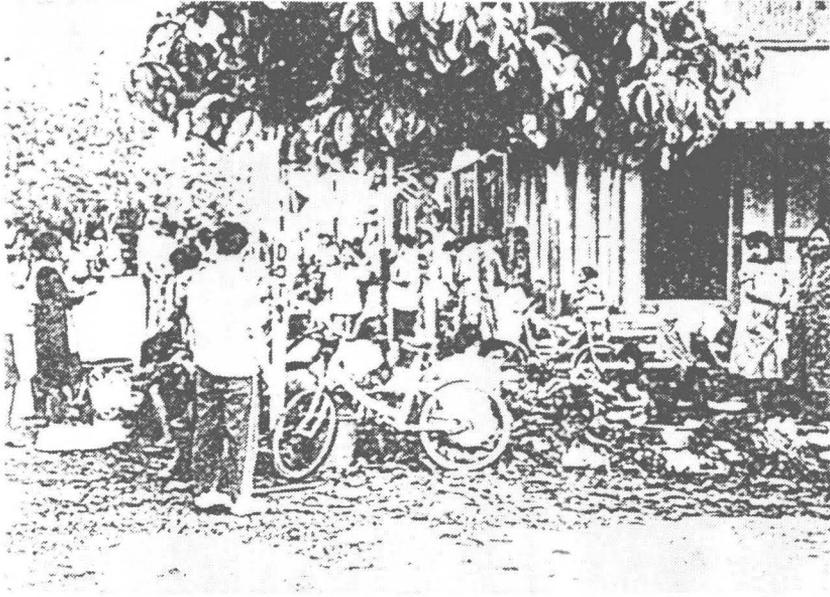
2. Desa Tanjung Palas



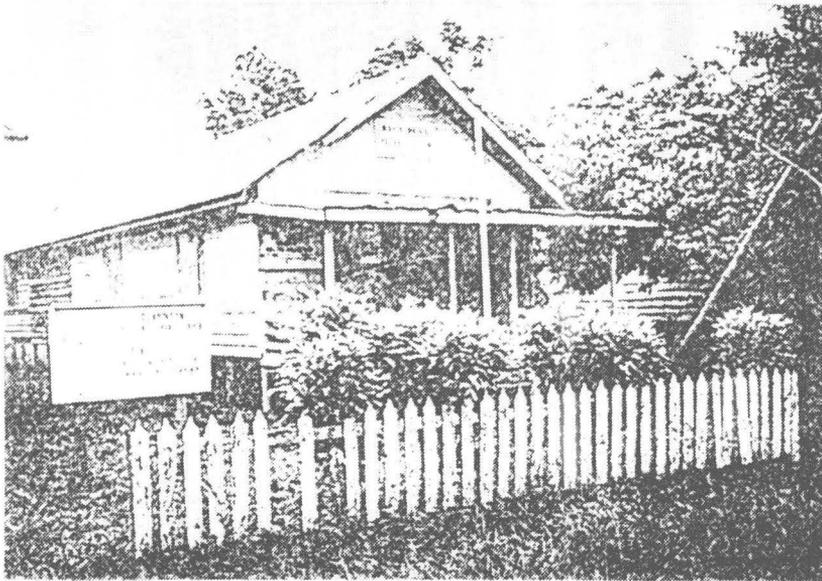
3. Upacara Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dalam Kotak Berbentuk Rumah-Rumahan Berisi Nasi Rasul
(Nasi Ketan Diwarnai Warna Kuning Bentuknya Seperti Nasi Tumpeng)



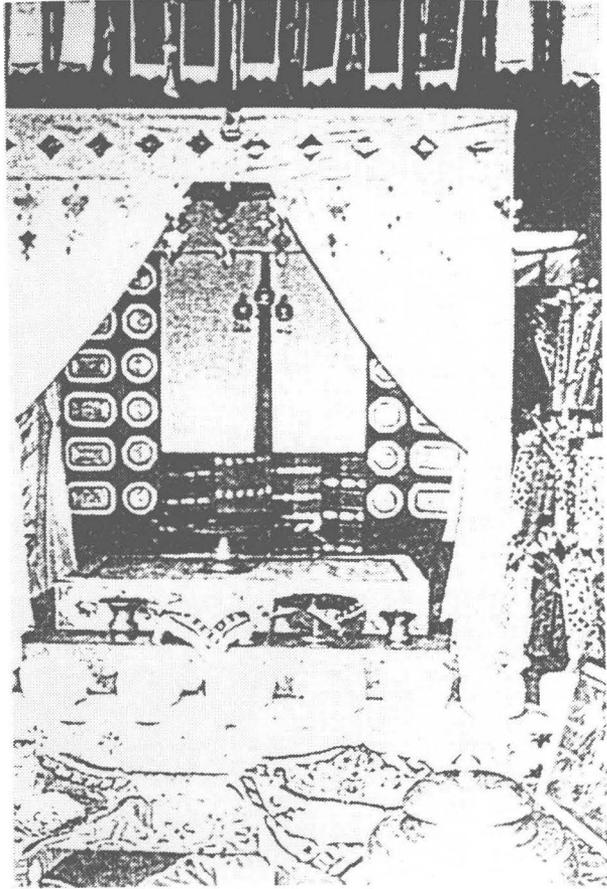
4. Surau atau Langgar



5. Pasar Sayur-Sayuran



6. Kantor Lurah Tanjung Palas



7. Ranjang Pengantin

B. Peranan Lembaga Sosial Dalam Masyarakat Desa

Lembaga-lembaga formal cara kerjanya sudah diatur dalam pemerintah, baik berupa Keputusan Presiden, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri maupun Peraturan Daerah setempat. Para petugasnya diangkat berdasarkan surat keputusan atasannya seperti Camat sebagai kepala pemerintahan wilayah kecamatan langsung secara instruksional. Masyarakat yang melanggar ketentuan yang berlaku, baik para petugas maupun masyarakat sebagai anggotanya akan dikenakan sanksi hukum semua tindak kejahatan diatur dalam undang-undang hukum yang berlaku bagi segala kegiatan dalam masyarakat.

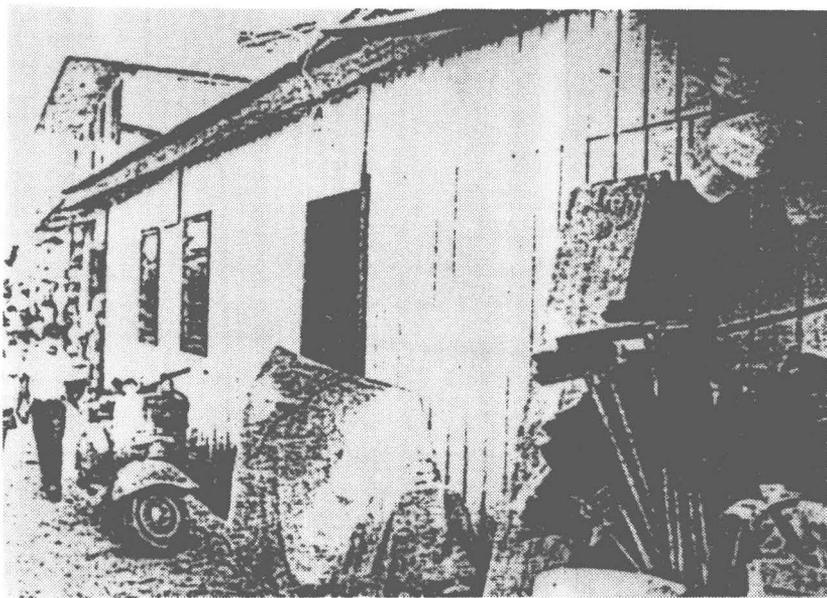
Kepala desa atau lurah yang sudah ditetapkan hubungannya dengan masyarakat selalu serasi, sebab proses pengangkatannya atas dasar hasil pemilihan mereka secara musyawarah. Calon-calon yang ada mereka pilih berdasarkan suara terbanyak, hasil pemilihan tersebut langsung mereka terima karena calon-calon tersebut memang anggota masyarakat dalam warganya dan dianggap punya figur yang seimbang. Sehingga hubungan antara pejabat dengan anggotanya berjalan serasi dan lancar serta didukung oleh masyarakat. Kegiatan pembangunan di desa mereka musyawarahkan sehingga menjadi suatu program kerja yang mantap.

Tokoh-tokoh dalam lembaga non formal pun langsung terkait dengan kegiatan-kegiatan lembaga formal, sebab selain kedudukan mereka sebagai tokoh pun sebagai anggota masyarakat. Hal dan kewajiban mereka sama, sebagai makhluk sosial baik dalam forum formalitas maupun non formal. Hal ini tercipta karena antar warga masyarakat sudah tertanam sejak lama rasa persatuan dan kesatuan sebagai ciri khas masyarakat desa yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

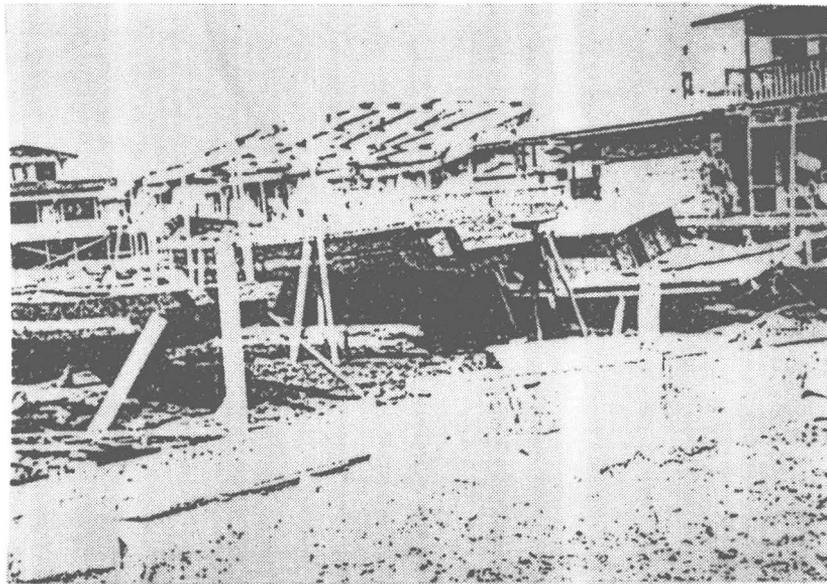
Bila di telusuri asal mula mereka adalah satu keturunan yang membedakan mereka hanya perluasan lingkungan. Contoh suku Bulungan berasal dari percampuran suku-suku pedalaman dengan suku-suku berasal dari pantai, mereka sekarang sudah menyebar kemana-mana bahkan sampai di Malaysia (Sabah). Demikian pula suku Tidung berasal dari daerah Malinau menyebar pula kemana-mana dan menetap sebagian di desa Selumit Tarakan, persebarannya pun sampai ke Malaysia (Sabah). Jadi dasar rasa kerukunan tadi sudah terbenam dalam, sehingga hubungan mereka dengan pendatang dari luar cepat serasi, buktinya masih dapat dirasakan,

setiap akan memulai suatu kegiatan selalu dimusyawarahkan, seperti gotong royong mendirikan langgar (surau) mesjid, upacara-upacara adat dan sebagainya.

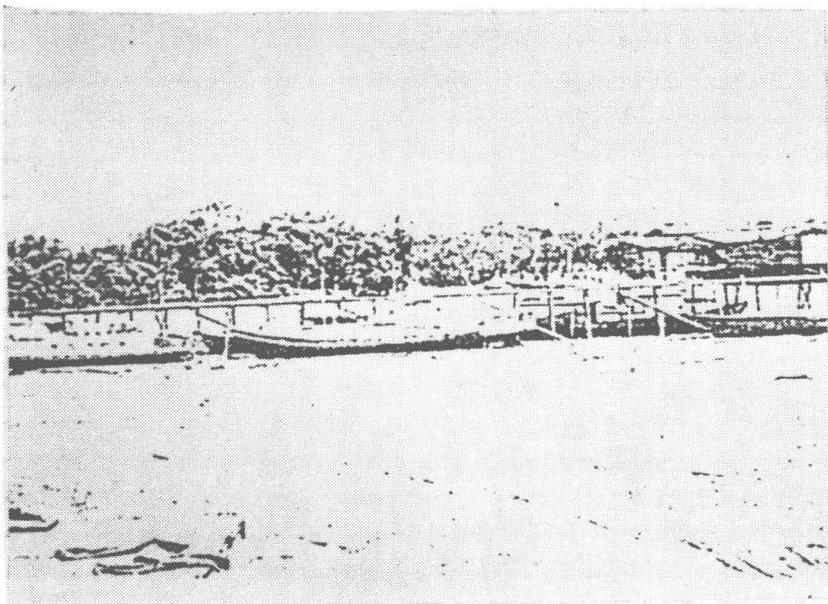
Proses pembentukan lembaga-lembaga formal di desa tidak bertentangan dengan prosedur kegiatan lembaga-lembaga non formal, sebab hasil musyawarah dan kebersamaan, bukan atas kepentingan pribadi atau golongan, tetapi untuk kepentingan seluruh masyarakat.



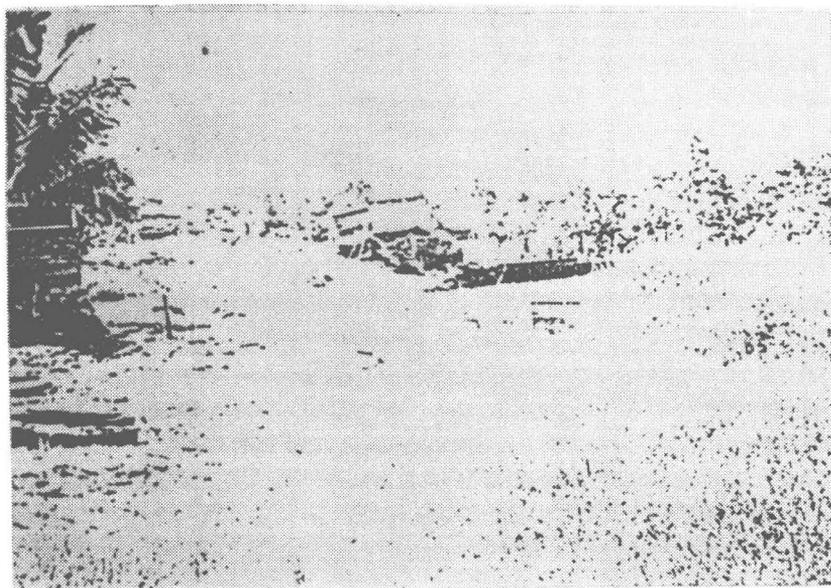
8. Kantor Kepala Desa Sehumit



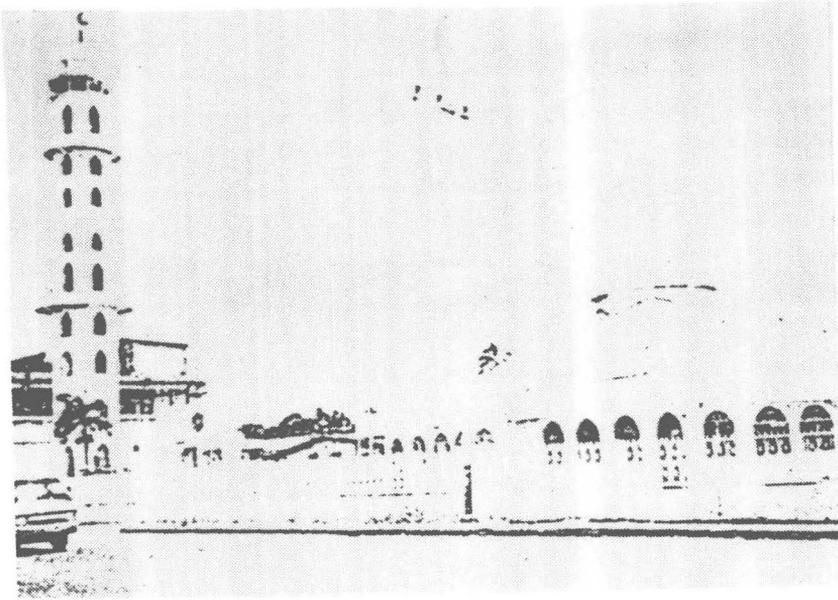
9. Tempat Pengolahan Kapal (Lobal)



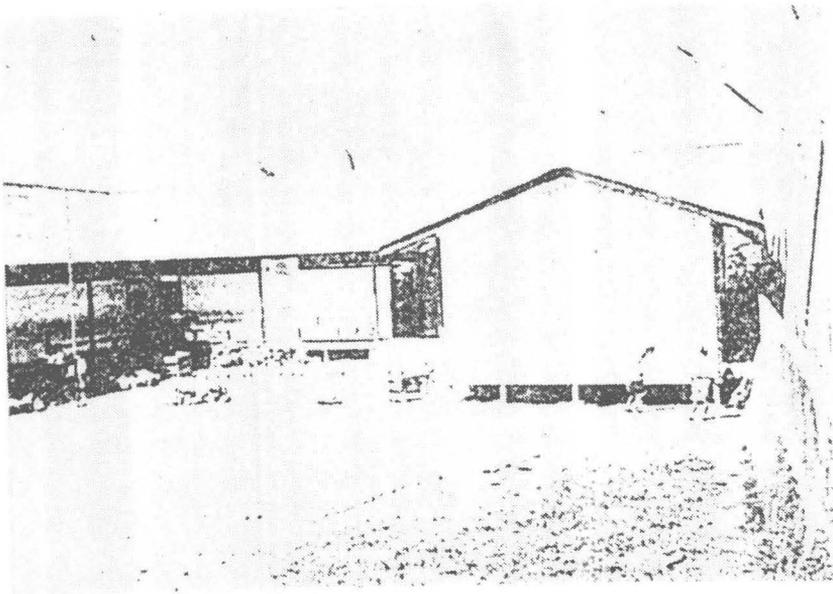
10. Pantai Desa Selumit



11. Jalan Desa Selumit



12. Masjid Desa Selumit



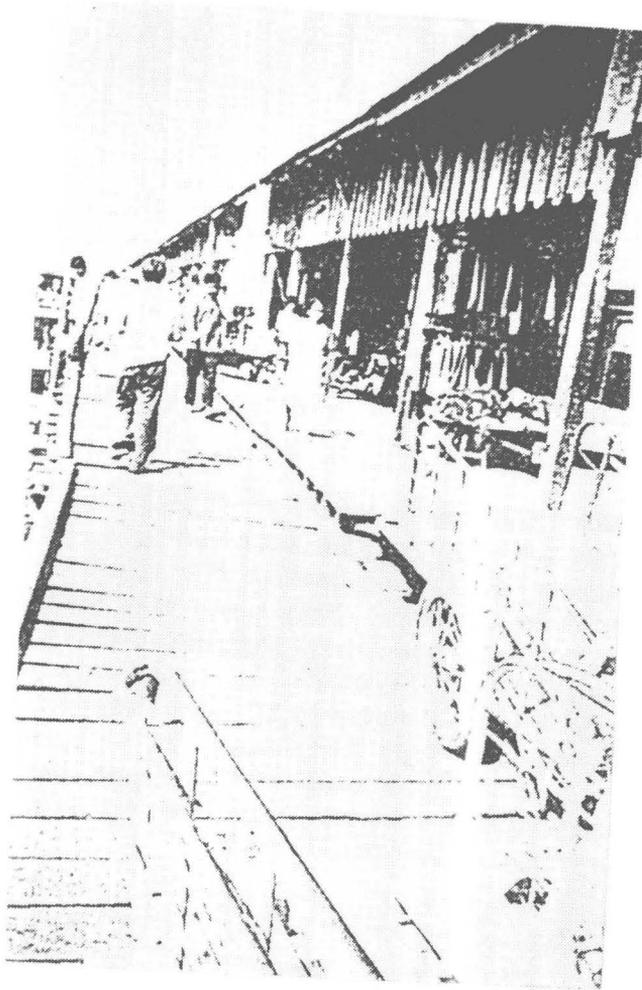
13. Sekolah Dasar Negeri Selumit



14. Pasar Beringin di Desa Selumit



15. Pasar Ikan di Selumit



*16. Pelabuhan Kapal Lokal
Di Selumit*

BAB V

PENGENDALIAN SOSIAL DAN ADAT ISTIADAT

Kehidupan masyarakat sehari-hari di desa sudah diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Kebiasaan-kebiasaan tadi bisa disebut dengan norma dan nilai tradisional. Norma dan nilai tradisional yang sudah tertanam dalam masyarakat dapat membatasi tingkah laku yang melanggarnya. Di dalam rumah tangga para anggotanya sudah melaksanakannya dengan tertib, mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini sudah berperan dalam pendidikan di rumah tangga terutama kepada anak-anak dan remaja-remajanya serta sampai ke bangku sekolah lebih diperkaya lagi dengan tatatertib di sekolah.

Pergaulan dalam lingkungan masyarakat norma-norma dan nilai-nilai tadi juga berperan untuk mengatur hubungan antar warganya, sehingga peranan norma-norma dan nilai-nilai tradisional besar sekali pengaruhnya dalam kebudayaan formal dalam masyarakat. Hal-hal ini yang menyadarkan masyarakat atas kedudukannya dalam hubungan sosial masyarakat. Seperti pendapat Prof. Dr. Kuntjaraningrat dalam bukunya "Masyarakat Desa Masa Kini, hal 73 dan 325, sebagai berikut : "dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Desa harus menyesuaikan tindakannya dengan kehendak para Pemuka Adat, yang mengambil peranan penting di bidang masalah kesukaan, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya" (Ny. Dra. Sumber Suparin, 1986 : 40).

Anggota masyarakat yang bertugas pada lembaga formal desa diangkat dengan Surat Keputusan Camat yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulungan. Seperti di desa Selumit anggota masyarakat yang berfungsi sebagai aparatur lembaga non formal langsung menjadi pimpinan desa, yakni Kepala Desanya adalah anak kepala desa sebelumnya. Sebab Kepala Desa terpilih sekarang terpendang sebagai tokoh non formal di desa tersebut. Anggota masyarakat (terutama suku Tidung disana) menganggap bahwa almarhum ayahnya adalah seorang tokoh yang memiliki karisma yang tinggi. Berbeda dengan desa Tanjung Palas pemimpin kelurahan diangkat langsung oleh Camat karena pengetahuan dan keterampilannya sebagai pemimpin. Namun demikian anggota masyarakat dapat menerimanya, karena masyarakat menganggap bahwa pilihan itu sudah tepat. Sebab pemimpin tersebut dapat menyesuaikan diri dengan seluruh masyarakat yang dipimpinya. Selain itu tampaknya masyarakat di sana menginginkan generasi muda harus dapat tampil kedepan sebagai pemimpin, oleh karena itu mereka mendukungnya, bahkan membantu menyelesaikan masalah-masalah rumit yang dihadapinya.

Jadi terbukti bahwa norma-norma dan nilai-nilai tradisional masih relevan dengan ketentuan-ketentuan dalam lembaga-lembaga formal. Sehingga lembaga-lembaga formal di desa dapat menjalankan fungsinya untuk mengatur warganya dalam bidang pemeliharaan lingkungan, pelestarian sumber daya alam serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban berkenaan dengan lingkungan.

Pemeliharaan lingkungan dalam lembaga sosial desa mereka bermusyawarah dan memprogramkan pemeliharaan lingkungan dengan cara bergotong royong. Dibentuklah pula organisasi-organisasi sosial remaja seperti karang taruna, digalakkan kegiatan PKK, kegiatan posyandu, kesadaran hukum dan sebaliknya. Dengan kegiatan lingkungan bersih, penghijauan digalakkan dengan cara reboisasi dan pelestarian lingkungan sehat.

Untuk melestarikan sumber daya alam karena menanti petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh para penyuluh lapangan, baik dari petugas pertanian, penyuluhan penerangan dan sebagainya. Di desa Tanjung Palas pertanian berpindah-pindah sudah tidak mereka lakukan. Mereka menganggap tanah sudah menjadi perladangan menetap sebab mereka sudah memakai pupuk dan menggunakan bibit unggul untuk menanam ladangnya. Di desa

Selumit mereka sudah tidak menggunakan alat peledak dan jaring yang dapat merusak habitat ikan.

Pemeliharaan keamanan dan ketertiban dengan membentuk satuan-satuan dan pos-pos jaga sebagai perwujudan sistem keamanan keliling atau terkenal dengan istilah siskamling.

Norma-norma dan nilai-nilai tradisional dapat memperkuat hubungan antara warga dalam masyarakat, sehingga kegiatan pembangunan nasional yang bersumber dari desa dapat terwujud setahap demi setahap. Kelak secara berangsur-angsur dapat meningkatkan taraf hidup serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan semakin meningkatnya pembangunan masyarakat desa berarti cita-cita menuju masyarakat adil dan makmur dapat menjadi kenyataan.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Ringkasan

Hasil pengamatan kita secara sepintas terjadi gejolak-gejolak masyarakat yang tergambar dalam media masa yakni terjadinya bermacam-macam kejadian sosial. Seperti pembunuhan sadis, perampokan, pemerkosaan dan sebagainya. Seolah-olah kejadian itu sudah merupakan suatu kejahatan moral. Tapi setelah diadakan perekaman ini ternyata norma-norma dan nilai-nilai tradisional di desa masih memegang peranan yang utama. Nilai-nilai ini dapat sebagai filter dalam masyarakat untuk menjaring budaya luar yang kurang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Lembaga-lembaga non formal dan lembaga-lembaga formal desa berjalan bersama-sama dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai keberhasilan pembangunan desa. Hasil pembangunan di desa adalah cermin pembangunan nasional Republik Indonesia. Pembangunan dapat berjalan lancar sesuai dengan tahapannya karena di desa hubungan antar warganya berjalan serasi, seimbang dan selaras dengan para aparatur lembaga-lembaga yang ada.

Tokoh-tokoh masyarakat masih dianggap panutan bagi warganya sebab disamping Karismanya masih berperan juga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh tadi dihargai oleh

masyarakat karena mereka memiliki kejujuran dan ketrampilan memimpin masyarakat, sehingga pengendalian sosial dapat berlangsung dengan wajar dan baik.

B. Interpretasi

Dengan adanya keserasian fungsi lembaga non formal sebagai tradisi masyarakat dengan lembaga formal sebagai wujud perkembangan kebudayaan berarti kedua-duanya sampai saat ini dapat mengembangkan sistem pengendalian sosial tradisional. Untuk mewujudkan pembangunan yang semakin kompleks faktor kebudayaan harus diperhatikan.

Kebudayaan yang sama tuanya dengan manusia selalu berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangannya harus seimbang dengan tingkat kemampuan penyerapan masyarakat. Daya tangkal terhadap budaya asing yang akan merusak budaya bangsa dapat terjamin. Kebudayaan baru sebagai akibat pembangunan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Pengetahuan tentang budaya masyarakat desa secara tepat dapat membantu perencanaan yang mantap, sehingga hasil pembangunan dapat dinikmati oleh masyarakat secara berkesinambungan.

Pembangunan yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan mempercepat proses pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berjalan lancar berarti cita-cita masyarakat adil dan makmur pasti terwujud secara nyata.

Pengetahuan tentang nilai-nilai budaya masyarakat desa penting pula diketahui agar pembangunan yang akan dilaksanakan di desa tersebut tidak terhambat. Misalnya akan meletakkan transmigrasi atau pemukiman suku terasing langsung dapat berjalan sesuai dengan keinginan yang membangun. Jadi penerapan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mereka miliki. Secara berangsur-angsur taraf kehidupan mereka semakin meningkat sehingga pembangunan manusia seutuhnya terlaksana dengan teratur dan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, Mikhail, 1987, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, PT Gramedia, Jakarta
- Coronese, Stefano, 1986, *Kebudayaan Suku Mantawai*, PT Grafidian Jaya, Jakarta.
- Crain, Jay Bouton, 1970, *The Lun Dave of Sabah, East Malaysia, Aspects of Marriage And Social Erchange*, Cornel University, Michigan, USA.
- Hasan, Fuad, 1989, *Renungan Budaya*, PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Klokke, AH Cs, 1988 *Ngaju Dayak Dierrehalen*, Orale Literatuur Uit Midden – Kalimantan, Foris Publication Dordrecht – Holand/Providence, USA.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitet Petani Dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Peursen, Prof. Dr. C.A. Van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Redfield, Robert, 1985, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, CV Rajawali, Jakarta.
- Saparin, Ny. Dra. Sumber, 1986, *Taia Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Vries, Egbert de, 1985, *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Wirakusumah, Prof. Ir. R. Sambas, 1978, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Depdikbud, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Bidung
Umur : 59 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR Negeri
Bahasa yang dikuasai : Bulungan
Indonesia
Brusu
Alamat : Tanjung Palas Hulu
2. Nama : Abdul Jalil
Umur : 49 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR Negeri
Bahasa yang dikuasai : Bulungan
Tidung
Indonesia
Alamat : Tanjung Palas Hilir
3. Nama : Simun
Umur : 50 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bulungan
Indonesia
Alamat : Tanjung Palas Hilir

4. **N a m a** : **Kapsah**
U m u r : **45 tahun**
Jenis kelamin : **Perempuan**
Pendidikan : **SR**
Bahasa yang dikuasai : **Bulungan**
Indonesia
Alamat : **Tanjung Palas Hilir**
5. **N a m a** : **M. Idris**
U m u r : **49 tahun**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Pendidikan : **SR Negeri**
Bahasa yang dikuasai : **Bulungan**
Indonesia
Alamat : **Tanjung Palas Hilir**
6. **N a m a** : **Kasim**
U m u r : **80 tahun**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Pendidikan : **—**
Bahasa yang dikuasai : **Bulungan**
Indonesia
Alamat : **Tanjung Palas Hilir**
7. **N a m a** : **M. Saleh**
U m u r : **60 tahun**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Pendidikan : **SR Negeri**
Bahasa yang dikuasai : **Bulungan**
Indonesia
Alamat : **Tanjung Palas Tengah**
8. **N a m a** : **Abd. Kadir**
U m u r : **55 tahun**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Pendidikan : **SR Negeri**
Bahasa yang dikuasai : **Bulungan**
Indonesia
Alamat : **Tanjung Palas Tengah**
9. **N a m a** : **Abd. Manan**
U m u r : **57 tahun**

- | | | | |
|-----|----------------------|---|---------------------------------|
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Bulungan
Indonesia |
| | Alamat | : | Tanjung Palas Tengah |
| 10. | N a m a | : | Talib |
| | U m u r | : | 53 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Bulungan
Indonesia |
| | Alamat | : | Tanjung Palas Hulu |
| 11. | N a m a | : | Badarudin Dumun |
| | U m u r | : | 49 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SMP Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung
Indonesia
Banjar |
| | Alamat | : | Selumit Tarakan |
| 12. | N a m a | : | Umar |
| | U m u r | : | 63 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung
Bulungan
Indonesia |
| | Alamat | : | Simpang Tiga, Tarakan |
| 13. | N a m a | : | Meriam |
| | U m u r | : | 52 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Perempuan |
| | Pendidikan | : | SR Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung
Bulungan
Indonesia |
| | Alamat | : | Selumit, Tarakan |
| 14. | N a m a | : | Badrun |
| | U m u r | : | 55 tahun |

- | | | | |
|-----|----------------------|---|---------------------------|
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR Negeri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Indonesia |
| | Alamat | : | Selumit, Tarakan |
| 15. | N a m a | : | Jafar |
| | U m u r | : | 60 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | — |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Indonesia |
| | Alamat | : | Selumit, Tarakan |
| 16. | N a m a | : | Syamsiah |
| | U m u r | : | 55 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Perempuan |
| | Pendidikan | : | — |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Indonesia |
| | Alamat | : | Selumit, Tarakan |
| 17. | N a m a | : | Achmad |
| | U m u r | : | 50 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | — |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Indonesia |
| | Alamat | : | Selimut, Tarakan |
| 18. | N a m a | : | Usman |
| | U m u r | : | 45 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Bulungan Indonesia |
| | Alamat | : | Sebengkok, Tarakan |
| 19. | N a m a | : | Majid |
| | U m u r | : | 45 tahun |
| | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| | Pendidikan | : | SR . |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Tidung Indonesia |
| | Alamat | : | Selumit, Tarakan |

Instrumen/Pedoman Penelitian
SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL KALIMANTAN TIMUR

Identitas informan/Responden

1. Nama :
2. Tempat tinggal : Desa/Kelurahan
Kecamatan
Kabupaten
Propinsi Kalimantan Timur
3. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
4. Usia : tahun
5. Tempat lahir :
6. Suku bangsa :
7. Agama :
8. Pendidikan tertinggi :
9. Pekerjaan :
10. Bahasa yang dikuasai :

Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi dan Keadaan Daerah
Penelitian di desa/kelurahan Kecamatan
..... Kabupaten/Kota Administratif
Propinsi Batas-batas desa di Utara de-
ngan di Selatan dengan
di Barat dengan dan di Timur

Luas desa : ha, yang terdiri hutan/rimba ha, ladang ha perkebunan ha Peta desa.

Desa ini terletak di dataran Iklim :

Curah hujan : mm/tahun. Tingkat kesuburan tanam :

Kurang/sedang/subur Hasil ladang : Hasil kebun :

. Jarak desa/keurahan dengan ibukota Kecamatan

. km, dengan ibukota Kabupaten km dan

dengan ibukota Propinsi km. Keadaan jalan ke ibukota :

aspal/belum/tidak. Transportasi yang utama

Jumlah penduduk desa ini . . . jiwa, rata-rata 1 km . . . jiwa.

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan seks :

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah
1.	1 – 5 tahun			
2.	6 – 10 tahun			
3.	11 – 15 tahun			
4.	16 – 20 tahun			
5.	21 – 25 tahun			
6.	26 – 30 tahun			
7.	31 – 35 tahun			
8.	36 – 40 tahun			
9.	41 – 45 tahun			
10.	46 – 50 tahun			
11.	51 – 55 tahun			
12.	56 – 60 tahun			
13.	61 – 65 tahun			
14.	66 – 70 tahun			
15.	71 – 75 tahun			
16.	76 – 80 tahun			
	81 tahun ke atas			
Jumlah				

Mobilitas Penduduk

Jumlah penduduk yang keluar dari desa ini setiap hari/minggu/bulan :

- Sebagai pengusaha/pedagang : orang Mereka banyak
- Sebagai tukang/pekerja : orang merantau ke . . .
- Sebagai pegawai : orang Jumlahnya

- d. Sebagai pelajar/Mahasiswa : orang Pria
- e. Lain-lain : orang Wanita :

Jumlah orang yang datang ke desa ini setiap hari/minggu/bulan

- a. Sebagai pengusaha/pedagang : orang Jumlah penda-
- b. Sebagai tukang/pekerja : orang tang :
- c. Sebagai pegawai : orang Pria :
- d. Sebagai pelajar/Mahasiswa : orang Wanita :
- e. Dan lain-lain : orang

Kehidupan Ekonomi

- 1. Matapencaharian desa ini : tani, pedagang, nelayan
- 2. Jumlah yang bermatapencaharian :
 - Pegawai : Wanita, pria. Tukang :
 - Pengusaha : Wanita, pria. Wanita :
 - Lain-lain : Pria :

Ladang selain menghasilkan padi juga

Pemeliharaan ikan

Lain-lain :

Tanah kering untuk : pisang, kopi, palawija, lain-lain

Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi :

Lalu lintas angkutan mobil: ramai, cukup, kurang

Tingkat kesuburan tanah : tinggi, sedang, kurang

Jumlah tenaga kerja yang produktif : banyak, sedang, kurang

Modernisasi pertanian : besar-besaran, kecil-kecilan belum ada, lain-lain. Dalam kegiatan produksi industri yang ada :

perusahaan ini memanfaatkan alat-alat mesin secara : besar-besaran, kecil-kecilan, belum ada, lain-lain

Keadaan Pendidikan :

- a. Sekolah Umum : Negeri : SD . . . , SMP . . . , SMA,
- PT
- Swasta : SD . . . , SMP . . . , SMA,
- PT

b. Kejuruan :

Agama Islam : SD . . . , SLTP . . . , SLTA . . . , Lain-lain . . .

PT

Teknologi

Swasta :

Jumlah anggota masyarakat yang telah menamatkan pendidikannya :

SD . . . W . . . P SLTP . . . W . . . P SLTA . . . W . . . P. PT . . W . . . P Sekolah/Perguruan agama :
 Ibtidaiyah : . . W . . P. MTS . . W . . P; MA . . W . . P; IAIN . . . W P.

Jumlah anggota masyarakat yang masih mengikuti pendidikan :
 SD . . . W . . . P SLTP . . . W . . . P SLTA . . . W . . . P; PT . . . W . . . P Anggota masyarakat yang telah menamatkan Pendidikannya dan bekerja sebagai : Guru SD ; SLTP W . . . P; SLTA W P Pegawai Negeri W P ABRI . . . W P; Buruh W P; Tidak bekerja W P, belum bekerja W P.

Sistem kekerabatan :

1. Sistem keturunan masyarakat desa ini : matrilineal, patri-lineal, parental.
2. Setelah terjadi pernikahan, mempelai pulang : ke rumah orang tua pengantin pria atau ke rumah orang tua pengantin wanita atau
3. Pengantin setelah acara-acara pernikahan, maka kedua mempelai menetap di : rumah orang tua pria atau rumah orang tua wanita atau rumah sendiri, atau pulang ke secara periodik
4. Menurut adat yang paling berperan dalam keluarga ialah : ayah, ibu, kakek, nenek, atau
5. Suku desa ini berasal dari Suku-suku pendatang ialah dari ; suku dari ; suku dari ; suku dari
6. Menurut tingkat kepemilikan harga kekayaan masyarakat desa ini :
 - Kelompok orang kaya
 - Kelompok orang miskin
 - Kelompok orang menengah
 - Lain-lain
7. Menurut adat yang paling dominan atau menentukan dalam kehidupan masyarakat ialah : Kepala Desa, alim ulama, cerdik pandai, orang kaya, lain-lain

Arena adat

1. Adakah lembaga adat di desa ini ? Apa namanya dan bagaimana cara kerjanya ?
2. Siapa yang memimpinya ? Bagaimana menentukan pemimpin tersebut ?
3. Apa saja tugasnya terhadap : pemilikan tanah, penggunaan tanah, pengolahan tanah, pembagian harta, harta keramat, dll.
4. Apa kaitannya dengan penangkapan ikan, pertanian/ladang, perkebunan, tambak dan pelayaran.
5. Bagaimana hubungan lembaga adat dengan : lembaga adat yang lain, desa, LSD, LKMD, PKK, Koperasi, Selawatan, Kesenian dan upacara lain.
6. Bagaimana pengaruh adat terhadap pekerjaan sosial ?
7. Norma-norma apa saja yang mempengaruhi tingkah laku sehari-hari ; anggota masyarakat, anggota keluarga, dan lain-lain.
8. Kegiatan sehari-hari anggota masyarakat
 - menegur pemeliharaan lingkungan dengan pelestarian sumber daya alam,
 - pemeliharaan keamanan dan ketertiban berkenan dengan lingkungan.

Industri

1. Jenis industri apa yang terdapat di desa ini : kayu, tambang, ikan, tenun, karet, dan sebagainya.
2. Tenaga kerja yang digunakan : terampil, ahli, pekerja kasar. Berapa jumlah yang terserap (laki-laki dan perempuan)
3. Pasar yang ada : pasar sayur, kelontongan, toko (besar/kecil). Dan tenaga kerja yang terserap (laki-laki/perempuan).
4. Sampai sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat desa ini ?
5. Desa ini apakah sebagai tempat industri atau penyalur saja.

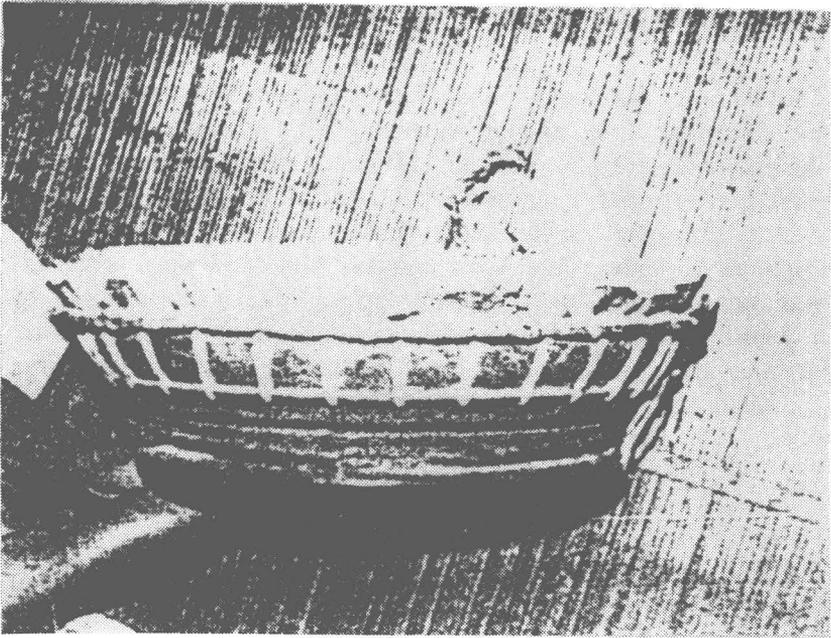
Salah satu cara pengendalian sosial tradisional dengan ceritera yang berbentuk dongeng atau legenda. Di dalam ceritera itu dapat berisi nasihat, petunjuk, adat istiadat dan lain-lain, disajikan dalam bentuk ceritera tadi. Penyampaian ceritera itu biasanya pada waktu-waktu senggang, malam acara perkawinan atau saat mengerjakan panen di ladang. Agar para pemanen bekerja dengan semangat tinggi didatangkan khusus tukang cerita. Tukang cerita ini biasanya wanita. Ia menyajikan ceritera sambil bermain musik perkusi. Alat musiknya disebut rebana besar. Rebana ialah sebuah gendang, yang salah satu lubangnya ditutup dengan kulit kambing (lihat gambar 17). Bentuk cerita ini dalam bahasa Bulungan disebut *sediwa*. Dalam istilah sastra dinamai *teater mula*. *Teater mula* tukang cerita langsung sebagai pelaku-pelaku yang ada di dalam ceritera itu, juga langsung sebagai pemain musik.

Salah satu ceritera yang biasa disajikan saya petik di sini ialah "Batu Tenagat". Batu tenagat artinya batu dipotong. Ringkasan ceritera itu, seperti berikut ini :

BATU TENAGAT

Di suatu dusun tinggallah ibu miskin dengan seorang putranya. Hidup mereka berada di bawah kecukupan. Untuk mencari nafkah setiap hari anaknya mencari kayu di hutan. Kayu itu dijualnya ke pasar untuk pembeli makanan secukupnya.

Dusun ini diperintah oleh raja, yang memimpin suatu kerajaan yang aman dan tenteram. Rajanya berlaku adil terhadap rakyatnya. Dia memperhatikan nasib rakyatnya. Setiap saat ia berkeliling ke desa-desa untuk memperhatikan kehidupan rakyatnya. Oleh karena itulah anak si miskin berunding dengan ibunya. Kataanya : "Wahai bunda, sebaiknya kita menghadap ke istana untuk minta bantuan raja agar nasib kita lebih baik, sehingga kita bisa hidup layak seperti yang lain." Jawab ibunya: "Anakku sayang, apakah kita seperti ini dapat diterima oleh pengawal istana". Anaknya pun berkata : "Kita coba saja dulu, bu !" Ibunya menjawab pula : "Para pengawal istana itu sangat keras dan disiplin. Tidak semua orang dapat bertemu kepada raja. Mungkin sampai di pintu gerbang kita sudah dibentak-bentak oleh mereka". Anaknya



17. *Alat musik Rebana*

berkata pula : "Raja kita kan raja yang adil, bu". Jawab ibunya lagi : "Memang benar anakku! Raja adalah pemimpin kerajaan. Tidak semua rakyatnya dapat bertemu langsung dengan beliau. Harus ada tatacara yang ditaati. Yang boleh berhadapan langsung dengan beliau adalah para menteri dan pejabat-pejabat tertentu saja. Seperti derita ini jangan harap, tambah lagi pakaian kita tak senonoh seperti ini.

Setelah mendengar beban ibunya ia pun terdiam, tak berkata-kata lagi. Keadaan menjadi hening. Tetapi ia tetap berpikir untuk mencari jalan agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Bekerja sebagai buruh ia tidak mampu, karena tidak memilih ketrampilan apa-apa dan tidak dapat membaca dan menulis. "

Malam pun telah tiba; kedua bu anak itu tidurlah seperti biasanya. Dalam tidur ia bermimpi bertemu orang tua yang sudah putih rambut dan janggutnya panjang. Orang tua itu berkata : "Hai orang muda, mengapa engkau termenung?" Jawab anak itu : "Saya memikirkan nasib kami berdua ibu sangat menderita". Orang tua itu berkata pula : "Besok engkau pergi lagi ke dalam hutan, nanti engkau akan bertemu aku di sana. Nanti engkau akan kuberi-

kan sesuatu. Asal engkau harus sabar dan percaya kepada Tuhan". Seketika itu ia terbangun dan hari pun sudah siang. Ibunya sudah pergi mencari nafkah. Ia pun merenungkan mimpinya malam tadi. Orang tua itu masih terbayang-bayang dalam benaknya. Ia mulai melangkahhkan kakinya mencoba pergi ke hutan, sesuai dengan mimpinya semalam.

Setelah siang ibunya datang. Ibunya mencari anaknya sambil memanggil-manggil anaknya, karena ibunya banyak memperoleh panganan dan buah-buahan yang ranum-ranum. Ternyata sampai beberapa saat dicarinya tak berhasil ia menemukan anaknya itu. Dalam hati ibunya berkata-kata, ke mana anakku pergi sampai saat ini tidak ada. Biasanya waktu ini ia sudah ada di rumah. Sambil berdoa, semoga anaknya selamat, diamlah ia dan menanti kedatangan anaknya.

Beberapa saat di dalam hutan, keadaan semakin hening, dan terasa tubuhnya semakin lelah, karena ia belum makan apa-apa. Hari sudah hampir sore. Hujan rintik-rintik pun turun sembari matahari bersinar terang. Hujan yang demikian disebut hujan panas. Dan saat ini timbullah fatamorgana. Dalam bahasa Bulungan disebut belitung. Menurut penglihatannya, dari kejauhan (dari dalam fatamorgana itu) muncul bintik-bintik hitam dan lama kelamaan semakin membesar, ternyata adalah manusia. Jumlahnya tujuh orang dan semuanya wanita cantik. Menurut pandangannya di depannya ada kolam yang airnya sangat jernih serta dikelilingi oleh taman bunga yang indah-indah. Sehingga berubahlah tempat tadi menjadi tempat permandian yang sangat indah.

Satu per satu gadis-gadis tadi masuk ke dalam kolam itu tanpa busana. Dalam istilah bahasa Bulungan gadis-gadis tadi keturunan makhluk kayangan disebut peri. Dari ketujuh peri tadi yang paling akhir kebetulan meletakkan pakaiannya dekat sekali dengan si miskin yang sedang bersembunyi di semak-semak. Timbullah dalam hati si miskin untuk menyembunyikan pakaian itu. Ia pun menghampiri tempat pakaian tadi sambil jongkok lalu disembunyikannya ke dalam sepotong bambu. Karena secara kebetulan di dekatnya ada sepotong bambu.

Setelah mereka asyik mandi-mandi di kolam itu hari pun hampir senja serta hujan panas sudah berhenti. Mereka pun satu per satu kembali mengambil pakaiannya untuk dipakai. Bentuk tubuh dan warna kulit mereka berkilau-kilauan kena sinar matahari sore, bak kaca layaknya. Si miskin pun bertambah asyik memandangnya

secara ia berada di dalam istana yang indah. Keenam peri sudah berbaju ternyata yang paling kecil (bungsu) belum menemukan pakaiannya. Mereka mencarinya ke sana kemari, namun tak ditemukan juga. Keenam saudaranya sudah tidak mungkin lagi akan meneruskan pencaharian itu karena hari sudah semakin malam. Terpaksalah mereka segera akan kembali sedangkan si bungsu menangis tersedu-sedu karena tak dapat mengiringi mereka. Akhirnya dengan penuh rasa haru mereka terpaksa berpisah. Sebab kalau ia tak memakai pakaian itu berarti tidak bisa terbang kembali ke kanyon dengan perasaan pilu yang sangat mendalam.

Sesaat keenam peri tadi menghilangkan keadaan lingkungan tadi berubah kembali seperti semula, karena kolam renang dengan taman bunganya menghilang. Kembalilah menjadi hutan yang sepi, ditambah lagi hari sudah malam. Saat inilah si miskin menghampiri si bungsu ingin menawarkan jasanya untuk membantunya. Setelah terjadi dialog yang sengit, karena si bungsu ingin menawarkan jasanya untuk membantunya. Setelah terjadi dialog yang sengit, karena si bungsu menuduhnya telah menyembunyikan pakaiannya, sehingga ia tidak bisa kembali bersama saudara-saudaranya. Tetapi namun demikian sekeras-kerasnya wanita akhirnya takluk juga ia kepada si miskin. Karena si miskin pandai pula merayu si bungsu tadi. Mereka segera pulang ke rumah si miskin.

Sesaat kemudian mereka tiba di rumah. Ibu si miskin sangat terkejut melihat anaknya membawa gadis cantik tanpa busana. Ibunya langsung bertanya : "Siapa yang kaubawa ini, nak?" Anaknya menjawab : "Putri ini anakda temukan di dalam hutan. Dan langsung anakda tolong dan dibawa ke mari". Ibunya berkata pula : "Bawalah masuk ke sini". Gadis itu dibawanya masuk ke dalam rumah dan dipakaikan pakaian ibunya. Ternyata sesaat itu langsung berubah. Rumah mereka menjadi gedung yang indah dan gemerlapan. Kedua orang miskin tadi tertegun sejenak karena cepatnya keadaan itu berubah. Lalu mereka mengucap syukur kepada Tuhan atas karunia itu.

Mulai saat inilah kehidupan mereka menjadi kehidupan yang layak seperti masyarakat lainnya di dalam kerajaan itu. Masyarakat sekitarnya heran dan cepatlah tersebar ceritera perubahan hidup si miskin. Beberapa bulan kemudian berita ini sampai kepada raja. Diperintahkanlah tugas kerajaan untuk meninjau dan membuktikan keajaiban itu. Hasilnya langsung disampaikan kepada raja. Karena raja bersifat adil, beliau merasa gembira dan

langsung mengucapkan syukur kepada Tuhan, berhubung rakyatnya sudah tak ada lagi yang miskin.

Seperti layaknya orang yang berumah tangga setelah sampai saatnya isterinya pun hamillah. Setelah cukup waktunya lahirlah anaknya. Anaknya laki-laki, sungguh elok parasnya. Kebiasaan di kerajaan itu setiap anak lahir pasti hari kelahiran itu dirayakan dengan upacara tradisional. Timbullah keinginan suaminya untuk merayakan hari kelahiran anaknya sesuai dengan adat yang berlaku. Ia ingin mengundang masyarakat dan para pejabat serta kaum bangsawan di sana. Keinginan ini dirundingkan mereka sekeluarga, dan maksud itu disepakati. Setelah sampai pada saat hari yang baik mereka laksanakanlah upacara tadi.

Upacara adat ini dilaksanakan sesuai dengan tradisi di sana dan dipimpin oleh seorang pemimpin adat. Pelaksanaannya berlangsung mulus sesuai dengan rencana. Perayaan itu dilaksanakan selama tujuh hari, siang dan malam. Pada hari terakhir upacara akan ditutup dengan acara gembira yang diisi tari-tarian serta musik tradisional. Acara berlangsung sangat meriah. Kemudian para tamu menginginkan tuan rumah dapat pula menyumbangkan tariannya. Suaminya membisiki isterinya agar berkenan memenuhi keinginan para undangan tadi. Tapi isterinya menolak secara halus; namun suaminya sangat mengharapkannya agar mau menari. Lalu ia berucap kepada suaminya, "apakah kau tidak menyesal nanti kalau ada akibatnya". Suaminya menjawab, "tak mengapa, asal kita tidak malu terhadap tamu kita". Baiklah, ambulkan dahulu pakaianku yang kau simpan dahulu. Suaminya teringat akan pakaian yang disembunyikan di dalam bambu. Suaminya pun mengeluarkan baju tadi dan langsung dipakaikan kepada isterinya.

Setelah pakaian tadi dimasukkan ke tubuhnya tampaklah wajahnya bertambah cantik dan berkilauan. Tak ada wanita yang dapat menandingi kecantikannya di daerah itu. Para undangan pun bertambah kagum akan kecantikannya. Seolah-olah para tamu terbawa oleh kayalan yang sangat tinggi di kayangan. Mulailah ia bergerak mengiringi bunyi musik yang ditabuh oleh pemain musik. Gerakannya sangat indah dan lenggang lenggoknya lemah gemulai. Bertambahlah para tamu semakin kagum dan saat itu situasi menjadi hening, hanya bunyi musik saja mengisi keheeningan itu.

Semakin lama semakin asyik tarian yang disuguhkannya. Secara perlahan-lahan kakinya semakin terangkat meninggalkan lantai. Semakin lama semakin tinggi dan sudah mencapai ke langit-langit rumahnya. Suaminya pun terkejut dan langsung memanjat ke atas hendak menangkapnya. Tetapi usaha itu mengalami kesulitan karena sukar untuk mendekatinya. Semakin lama semakin tinggi dan ke luar dari rumah dan berdiri di puncak gunung batu. Suaminya bertambah penasaran dan gunung itu ditebangnya, sebelum putus isterinya sudah melayang-layang di udara. Saat itu ia berpesan : "Hai suamiku, inilah yang kukatakan kepadamu tadi. Kan tampaknya sekarang kau menyesal. Karena bila baju ini melekat kembali ke badanku, saat itulah aku akan kembali ke tempat asalku di kayangan. Dan tak mungkin lagi kita dapat bertemu kembali. Hanya aku berpesan padamu, peliharalah anak kita baik-baik. Bila kau rindu padaku pandanglah wajah anak kita niscaya kau memperoleh ketenangan. Bila ia menangis hendaknya menyusu carilah buah kemumut yang letaknya tidak jauh dari rumah kita (buah ini adalah seperti buah delima yang manis rasanya), dan berilah dia makan buah tersebut. Kalau berjalan di hari hujan panas pasanglah di telinganya pucuk daun agar aku mengenalnya, sehingga tidak diganggu oleh iblis. Kalau dia sakit perut atau panas badannya tulislah arang dapur di dahinya, niscaya aku mengenalnya".

Setelah selesai menyampaikan pesannya secara perlahan-lahan ia naik ke angkasa dan semakin lama semakin jauh dan akhirnya hilang. Semua undangan menjadi tercengang atas peristiwa itu dalam keheningan. Dengan langkah gontai dan penuh keharuan mereka perlahan-lahan meninggal tempat upacara, kembali ke rumah mereka masing-masing.

Keluarga si miskin tinggallah dengan keharuan yang mendalam. Walaupun mereka tinggal di tempat yang serba mewah, namun ibu rumah tangga tidak bersama mereka berarti musnahlah semua kegembiraan semula. Menurut pembawa ceritera, bahwa anaknya hidup sampai dewasa.

Ceritera ini diperoleh dari : M. Idris
Alamat : di Desa Tanjung Palas

Setelah membaca ringkasan ceritera di atas di dalamnya terkandung makna pengendalian sosial tradisional. Ada yang berupa sistem pemerintahan, adat dan nasihat-nasihat. Di bawah ini dapat dipetik sebagai berikut :

1. Ceritera ini terletak dalam suatu kerajaan. Kerajaan ini memiliki sistem pemerintahan. Raja memerintah secara adil berarti ia dapat mengatur dan mengendalikan masyarakat dengan baik. Jadi maknanya ditujukan kepada pendengar cerita bahwa pemerintahan yang baik itu pasti ditaati oleh rakyatnya sehingga keadaan negeri aman.
2. Dari dalam ceritera itu dapat pula dipetik nasihat-nasihat. Petuah yang terkandung di dalamnya berupa anjuran untuk mengatasi kesukaran kehidupan harus dengan usaha keras. Di samping usaha keras agar lebih bermanfaat harus diiringi dengan doa kepada Tuhan, yang isinya permohonan agar lepas dari kesengsaraan. Tuhan tempat bermohon karena la maha pengasih dan maha penyayang terhadap umat-Nya.
3. Maknanya yang lain tercantum pula di dalamnya, yakni sikap. Pelaku si miskin, baik anak maupun ibunya selalu memiliki sikap sabar dan tawakal. Dari sikap ini mereka memperoleh ganjaran dengan mendapat sesuatu di luar dugaan manusia biasa.
4. Selain yang telah tersebut di atas, tercantum pula makna agar tidak angkuh dan sombong. Tampak kepada pelaku ceritera itu muncul sikap menjurus ke arah angkuh dan sombong dengan lakon upacara adat yang dilaksanakan secara besar-besaran, sehingga kesederhanaan sudah ditinggalkan. Sebagai tumbalnya timbullah bencana yang tak disangka-sangka disebabkan oleh tingkah sang suami.
5. Makna yang tampak pula di dalam ceritera tadi, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak abadi. Perubahan itu akan timbul dapat secara tiba-tiba dapat pula secara perlahan-lahan, namun hal itu selalu pasti.
6. Untuk mengambil sesuatu keputusan harus terlebih dahulu dipikirkan buruk-baiknya atau untung ruginya. Jadi selalu ada pertimbangan yang matang, agar tidak timbul penyesalan. Karena keputusan yang tiba-tiba dapat berakibat fatal.

